SKRIPSI

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

OLEH

ALDI
NIM. 17.1400.004

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M / 1444

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

OLEH

ALDI
NIM. 17.1400.004

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan DakwahInstitut Agama Islam Negri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M / 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH

ALDI
NIM: 17.1400.004

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTASUSHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023 M / 1443

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi	: Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar
Nama	: Aldi
Nomor Induk Mahasiswa	: 17.1400.004
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penelitian Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin No. 2258 Tahun 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	: Dr. Musyarif, M.Ag	(……)
NIP	:196112031999032001	
Pembimbing Kedua	: Dra. Hj. Hasnani, M.Hum	(……)
NIP	: 197303252008011024	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam., M. Hum
NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-Benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Aldi
NIM	: 17.1400.004
Program Studi	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Fakultas	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Penguji	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah SK. Dekan Fakultas Ushuluddin No. 2258 Tahun 2020
Tanggal Kelulusan	: 31 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif. S.Ag,. M. Ag	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M,. Hum	(Sekretaris)	(.....)
Dr. A.Nurkidam, M,. Hum	(Anggota)	(.....)
Dr. H. Halim K, M. A	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam., M. Hum
NIP. 196412311992031045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Mina dan Ayahanda Husaintercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr.Musyarif, M.Agdan IbuDra.Hj. Hasnani, M.Hum.selaku pembimbing I danpembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan,Penulis ucapkan terima kasih kepada.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. BapakDr. A. Nurkidam,M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Muhammad Ismail, M. Th.I SelakuKetua Program StudiSejarah Pradaban Islam, atas segala pengabdiannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa prodi SPIFakultasUshuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu DosenProgram Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwahyang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Warga Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberikan kesempatan dan membantupenulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka atas nama Laila Rahmah, Abdullah, Fitria, Taufik, Saifullah, Alwi, Fajri, Asmawi, Imran, Ma'ruf, Asraf, Ramlan, yang telah memberikan alur pemikirannya dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.Semoga Allah swt.Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 Juni 2023
24 Zulkaidah 1444 H

Penulis,

ALDI
NIM. 17.1400.004

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Aldi
NIM	: 17.1400.004
Tempat/Tgl Lahir	: Aribang, 31 Oktober 1998
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07April2023

Penyusun,

Aldi

NIM. 17.1400.004

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Masyarakat Desa Pasiang tersebut, maka bisa disebutkan bahwa kepercayaan yang mereka anut merupakan hasil pewarisan yang diturunkan oleh leluhurnya, yang bisa jadi terdapat perbedaan dengan masyarakat di luar kampung adat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana jenis-jenis benda sakral yang ada di Desa Pasiang?, (2) Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Jenis dan sumbet data yaitu (1) Data Primer dan (2) Sekunder. Tenik pengumpulan data dan pengelolaan yaitu 1) observasi, 2) wawancara, (3) dokomentasi. Uji keabsahan data yaitu (1) Perpanjangngan pengamatan, (2) Peningkatan kekuatan dalam penelitian, (3) Menggunakan referensi yang cukup dan 4) Member chek. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu (1) Melakukan Pengumpulan Data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Membuat Kesimpulan.

Hasi penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis benda sakral di Desa Pasiang adalah: a) Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan pengageng adat sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam adat. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara dilingkungan Istana atau di rumah adat dan keris secara sah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan, b) Cincin batu itu dimuliakan oleh pemiliknya, dianggap memiliki suatu keghaiban atau bertuah, pemakainya biasa juga menyebutnya batu mustika yang memiliki kekuatan magis atau mistik, batu yang bertuah memiliki kekuatan mistik. c) *kay'u bau'* merupaka n salah satu benda peninggalan nenek moyang yang dipercaya memiliki khasiat diantaranya; sebagai pemikat, penglaris dagangan, sebagai penjinak, dan sebagai media umpan nelayan. sistem kepercayaan masyarakat Desa Pasiang terhadap benda sakral yaitu keyakinan masyarakat akan kebudayan, tradisi dan peninggalan leluhur yang dikemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan tersebut sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakinan bahwa dalam kehidupan ini ada yang memiliki dan menjalankannya, yaitu sang maha kuasa. Bagi masyarakat yang memrlukan agama Islam, memiliki keris menjadi sebuah keberuntungan yang besar, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keris menjadi sarana untuk mengenal leluhur, mengenal kekuasaan Allah swt, dan mengolah bathiniyah agar selalu dekat dengan sang maha pencipta, Allah swt.

Kata Kunci: Sistem kepercayaan, Benda sakral.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iii
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kwgunaan Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Tinjauan Penelitian Relevan 9
B. Tinjauan Teori 12
1. Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat 12
2. Teori Reliji 13
C. Kerangka Konseptual 14
D. Kerangka Pikir 21

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 24
C. Fokus Penelitian 24
D. Jenis dan Sumber Data 24
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 25
F. Uji Keabsahan Data 27
G. Teknik Analisis Data 29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 32
1. Jenis-jenis Benda Sakral 32
2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Pasiang Terhadap Benda Sakral 47
B. Pembahasan 58

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 63
B. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Daftar Nama Kepala Desa Pasiang	
3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin	
3.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	
3.4	Jumlah Penduduk Tamat sekolah berdasarkan tingkat pendidikan	
3.5	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata pencaharian	
3.6	Jumlah Penduduk berdasarkan agama	
3.7	Daftar Nama Kepala Desa dan Perangkat Desa	
3.8	Daftar Nama Anggota BPD	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
4.1	Bagang Kerangka Berfikir	21
4.2		

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Ijin Penelitian	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Desa Pasiang	
4	Pedoman Wawancara	
5	Keterangan Wawancara	
6	Dokumentasi	
7	Biodata Penulis	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan beragama telah ditemukan sepanjang sejarah kehidupan manusia sejak masa primitif hingga era postmodern dewasa ini dalam bentuk yang beraneka ragam. Bahkan bisa diprediksi kehidupan beragama akan tetap ada hingga akhir dunia. Ekspresi keagamaan dalam perasaan, perkataan atau tindakan selalu mewarnai aspek kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian. Ekspresi keagamaan berwujud ibadat yang dalam antropologi disebut ritus (*rites*).

Ritual ini selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap yang supernatural, yang gaib, baik tempat, benda, waktu, atau orang yang keramat, suci, dan istimewa yang dalam antropologi disebut yang sakral. Malefijt sebagaimana dikutip Agus, mengungkapkan bahwa agama *adalah the most important aspects of culture1* yang dipelajari oleh ahli antropologi dan ilmuwan sosial lainnya, yang memahami bahwa kehidupan beragama selalu berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain.[1]

Begitu pula Nottingham, menyatakan bahwa kapan pun dan di manapun agama selalu terkait dengan yang sakral seperti dewa, roh, malaikat, pribadi suci dan benda-benda serta tempat-tempat sakral yang dipuja dan disembah dalam upacara-upacara (ritus) yang beragam.[2] Kemudian, Elizabeth K Nottingham, mengidentifikasi fungsi agama dalam kehidupan individual dan sosial yang membentuk nilai-nilai pedoman dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa yang sacral

---

[1]Agus , *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007).

[2]Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama*), (Edisi Revisi; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berinteraksi secara simultan dengan kehidupan manusia yang profan.[3] Bagi Pelly, hal tersebut melukiskan bahwa kepercayaan pada yang sakral akan dilihat implikasinya dalam kehidupan budaya spiritual manusia. Selain itu, kepercayaan religius menunjukkan bahwa yang dapat dilihat secara kasat mata, akan selalu menampilkan makna simbolik yang berbeda. Seperti "roti" dan "anggur" yang melambangkan "tubuh" dan "darah" Kristus, atau "beras kunyit" dan "bunga rampai" yang melambangkan hubungan "kekuatan semangat" dan "kedamaian ruh". Jadi, sosok gaib yang tidak terindera tetap dipuja melalui ritus tertentu karena kepercayaan bukan bukti kasat mata.[4]

Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang kemudian melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan. Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamaan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat.

Disamping itu juga manusia sederhana yang dinamakan agama primitif sekelompok orang yang hidup pada kurun waktu lampau sesuatu yang tertinggal zaman kuno. Hidupnya masih dekat dengan alam belum disentuh oleh akses-akses peradaban modern, dunia mereka penuh dengan kekuatan-kekuatan ghaib.[5]

Bentuk masyarakat sederhana yang homogen dan mempunyai sistem kepercayaan yang dilengkapi dengan upacara-upacara keagamaan tersebut salah satunya adalah masyarakat kampung Pasiang, selain itu namanya dikenal juga dengan

---

[3]Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama*), (Edisi Revisi; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

[4]Pelly, *Keserasian Manusia Pendatang Dengan Lingkungan Tujuan" dalam Rofiq Ahmad. Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*, (Jakarta: Puspa Swara, 2010).

[5]Peurseun, *Strategi Kebudayaan*, (Edisi Ke Empat; Yogyakarta: Penerbit. Kanisius, 2013).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat Pasiang, karena mereka memiliki adat istiadat yang dipertahankan dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.

Masyarakat tersebut merupakan salah satu dari sejumlah masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi adat leluhurnya. Kehidupan keberagamaannya belum semaju masyarakat di luar kampung Pasiang, masyarakatnya, masih memadukan unsur-unsur budaya dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat kampung Pasiang bisa dikategorikan sebagai masyarakat adat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya serta Islam sebagai agama yang dianutnya dipahami sesuai kemampuannya.

Masyarakat primitif hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai aspek, baik aspek materi maupun aspek kepercayaan. Pada dasarnya hidup mereka tergantung pada alam yang ada di sekitar mereka, sebab alamlah satu-satunya sumber kehidupan, karena itu alam merupakan faktor yang sangat dominan.[6]

Hal seperti itulah menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu tidak nampak dari luar, tetapi mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Dari sinilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai kekuatan misterius.

Energi yang misterius memancar dari suatu objek atau benda yang memiliki kekuatan dan kesaktian yang bisa ditransmisikan (dapat dikirimkan atau dipindahkan) kepada seseorang, seseorang itu dapat mengalirkan kepada benda-benda dan

[6]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

manusia.[7] Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat primitif masih ada di kalangan masyarakat yang hidup dalam era globalisasi dan teknologi maju.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat tersebut lahir dari adanya pengaruh kebudayaan dan tradisi, sehingga timbullah keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup perekonomian, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontang akan melahirkan kebudayaan. Proses pemenuhan kebutuhan teersebut yang bersumber dari alam oleh manusia kemudian dengan kemampuan berpikirnya melakukan inovasi untuk mempermudah dalam mengelola alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.

Kebudayaan pada dasarnya terkait langsung dengan seluruh manifestasi dari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun terkait dengan rohaninya. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkna manusia sebagai anggota masyrakat.[8]

Adapun beberapa unsur-unsur pokok yang diajukan oleh E. Durkheim, dalam antorpologi religi atau kepercayaan yaitu:

Pertama, Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan. Kedua, sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya. Ketiga, Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut. Keempat,

---

[7]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama"Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

[8]Djamaluddin, *Sistem Kepercayaan dalam Perubahan Social: Menulusuri Transpormasi Budaya Masyarakat Lajoa,* (Yogyakarta: Trust Media, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaan.Kelima, Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.[9]

Masyarakat pedesaan hidup dalam keterusterangan dalam sudut pandang yang berbeda, baik dari sudut material maupun bagian dari keyakinan. Pada dasarnya kehidupan mereka bergantung pada alam di sekitar mereka, karena alam adalah sumber utama kehidupan, maka alam adalah faktor yang sangat dominan. Kemungkinan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, bagi individu yang kasar berasal dari sensasi kekuatan yang tidak biasa di luar diri mereka, sehingga muncul sentimen yang berbeda terhadap lingkungan umum mereka, seperti ketakutan dan terkadang perasaan-perasaan untuk melihat alam dan dunia ini. Bukan sebagai barang atau bahan kegiatannya, namun menganggap dirinya sebagai salah satu dari sekian banyak mata pelajaran.[10]

Hal-hal seperti itu membawa mereka pada keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan tidak terlihat dari perspektif eksternal, namun memiliki dampak dalam kehidupan mereka.Dari sini muncul keyakinan bahwa setiap benda di sekitar orang memiliki kekuatan aneh. Energi membingungkan yang memancar dari objek atau benda yang memiliki kekuatan dan kesaktian yang dapat dikirim aliran ke benda-benda dan manusia.[11] Keyakinan yang dipegang oleh tatanan sosial yang primitif sebenarnya ada di antara individu-individu yang hidup di masa globalisasi dan inovasi pengaturan tren.

Apabila diperhatikan benda-benda dan wujud-wujudnya saja, kita tidak akan menemukan balasan. Sebab, bukan benda-benda yang menjadi indikasi kesakralan,

---

[9]Amsal Bakhtiar, *FilsafatAgamaWisataPemikirandanKepercayaanManusia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

[10]Honig, Jr. *Ilmu Agama,* (Edisi Revis, Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

[11]Amsa lBakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melainkan perbedaan sudut pandang dan sentimen (orang) yang memperkuatnya. Dengan demikian, kekudusan ini diakui karena sikap psikologis yang ditopang oleh perasaan.[12]

Warga Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, justru menanamkan keyakinan tradisional yang diperoleh dari pendahulu atau nenek moyangnya. Keyakinan-keyakinan atau kepercayaan ini lebih condong pada keyakinan animisme, khususnya keyakinan pada roh silsilah dari pada yang masih berlanjut. Demikian pula keyakinan dinamisme, khususnya keyakinan pada benda-benda yang dianggap suci atau sakral.

Biasanya benda-benda yang disaklralkan ini ada yang dibawa kemana-mana dan ada yang disimpan ditempat yang tersembunyi. Orang-orang masih sangat menghargai hal-hal yang dianggap sakral dan tua, misalnya *sissing batu* (batu cincin), *embe*' (tali yang biasanya diikatkan di bagian pinggang), tombak, *Kaju Bau'* Keris dan lain-lain. Seorang individu dari masyarakat primitif dapat memperoleh kekuatan esensial melindungi dan menjaga keselamatan dari bahaya.

Masyarakat Desa Pasiang menerima bahwa keyakinan pendahulu mereka yang telah diturunkan dari satu zaman ke zaman yang lain masih tertanam dalam jiwa mereka, sehingga ada kombinasi keyakinan animisme dan dinanisme dengan ajaran Islam yang mereka anggap sebagai kepastian langsung yang disingkapkan oleh Allah swt, kepada mereka. Nabi Muhammad saw. untuk diteruskan ke seluruh umat manusia di planet ini. Dengan keyakinan ini sebenarnya yang ditanamkan dalam jiwa mereka dikuatkan dengan amalan yang masih sering dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam Masyarakat Desa Pasiang tersebut, maka bisa disebutkan bahwa kepercayaan yang mereka anut merupakan hasil pewarisan yang diturunkan oleh leluhurnya, yang bisa jadi terdapat perbedaan dengan

[12]Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat di luar kampung adat. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait sistem kepercayaan yang dianut Masyarakat Desa Pasiang terhadapa benda-benda sakral, apakah Islam yang dijadikan panutannya berbeda dengan Islam di luar Masyarakat Desa Pasiang atau sama saja? Adapun judul penelitian adalah "Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dapat dirumuskan sebagaiberikut

1. Bagaimana jenis-jenis benda sakral yang ada di Desa Pasiang?
2. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis benda sakral di Desa Pasiang
2. Untuk mengetehui sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian akan berguna untuk hal sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini diharapkan memberikan paradigma di bidang ilmu sejarah guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepercayaan tradisional terhadap benda-benda sakral.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Manfaat Praktis

Memberikan gagasan dari suatu kepercayaan yang diyakini dalam system masyarakat tentang kepercayaan tradisional terhadap benda-benda sakral.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap sistem kepercayaan tradisional terhadap benda-benda sakral. Merupakan penelitian yang telah banyak dikaji bagi para penelitilain, diantaranya:

1. Sitti Rabiah, Kepercayaan Masyarakat Di Kecamatan Wonomulyo Terhadap Ritual Cuci Keris (Tinjauan Akidah Islam), yang berisi Pandangan masyarakat terhadap ritual cuci keris yang ada di Kecamatan Wonomulyo, bahwa ritual cuci keris adalah suatu tradisi warisan leluhur masyarakat di Kecamatan Wonomulyo yang dilaksanakan sebagai ritual tolak bala, disisi lain ketika proses tidak dilaksanakan qodam atau jin yang ada di dalam keris memberontak, dan memerintahkan pemilik keris untuk mencuci keris tersebut.[13] Datangnya keris melalui dua jalan yaitu jalan fisik dan abstrak, ketika kedatangan keris melalui jalur abstrak maka akan diisyaratkan melalui mimpi. Proses pelaksanaan ritual cuci keris di Kecamatan Wonomulyo adalah menyiapkan bahan-bahan, seperti air kelapa hijau, mengkudu, daun nanas. Ketika bahan diatas digunakan sebagai bahan untuk proses perendaman keris yang dilakukan selama tiga hari tiga malam, dilanjutkan pada hari keempat dilakukan proses pencucian keris dengan menggunakan beberapaalat dan bahan sebagai berikut, batang tebu, batang pisang, warangan, dedak, jeruk, bedak, kain. Setelah proses pencucian selesai proses selanjutnya adalah memberi wangi-wangian berupa parfum, ataukemenyan, setelah selesai proses

[13]Sitti Rabiah, *"Kepercayaan Masyarakat Di Kecamatan Wonomulyo Terhadap Ritual Cuci Keris (Tinjauan Akidah Islam)*" (Skripsi Sarjana;Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar, 2021.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pencucian selanjutnya proses pembungkusan keris dengan menggunakan kain.

Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi perbedaan adalah penelitian Sitti Rabiah membahas mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ritual cuci keris yang dianggap mampu menolak bala, dari segi pendekatan menggunakan pendekatan teologis dan fenomenologi sedangkan penulis akan meneliti tentang sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar dan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan antropologi budaya. Adapunyang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti mengenai kepercayaan masyarakat terhadap benda sakral dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Syarif Hidayatullah, Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir tentang Upacara Keagamaan (Penelitian Upacara Sedekah Laut di Desa Kluwut, Kec. Bulakamba, Kab. DT II Brebes), Penelitian ini menguraikan masalah tentang bagaimana suatu upacara (sedekah laut) menjadi upacara keagamaan yang memiliki pola-pola upacara yang diwariskan dari masyarakat zaman dulu. Namun berbeda dengan tradisi sedekah laut, hajat laut, pesta laut pada umumnya yang berorientasi pada pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, tradisi yang diselenggarakan di Desa Kluwut, Bulakamba, Brebes ini hadir sebagai akibat ketakutan dan kekhawatiran masyarakat nelayan di wilayah tersebut terhadap Nabi Killir atau Nabi Khidir yang dipercayai sebagai penguasa laut utara.[14]

   Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi perbedaanya yaitu, Syarif Hidayatullah meneliti tentang Upacara keagamaan yang memiliki pola-pola

[14]Syarif Hidayatullah, *Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir tentang Upacara Keagamaan (Penelitian Upacara Sedekah Laut di Desa Kluwut, Kec. Bulakamba, Kab. DT II Brebes),* (Bandung: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati, 2000).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

upacara yang diwariskan oleh masyarakat dari zaman dulu dan dari segi pendekatan pada penelitian ini hanya menggunakan pendekatan antropologi, sedangkan penlitian yang akan dilakukan penulis membahas tetang sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar dan objek penelitian dan pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu antropologi dan sosiologi agama. Adapunyang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti mengenai system kepercayaan masyarakat dan dari segi jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan kualitatif.

3. Sry Ratna Dewi, 2017, Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang antara Tradisi dan Agama di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kepercayaan masyarakat towani Tolotang meyakini bahwa kekuasaan tertinggi adalah pada Dewata Seuwae (Tuhan yang Maha Esa).Mengenaikekuatan Dewata Seuwae yang berkuasa dalam segala hal menurunkan pemimpin ke dunia yang dipercaya sebagai titisan para dewa yang mengatur tata tertib umat manusia dan agar mereka taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas.[15]

   Berdasarkan penelitian di atas yang menjadi perbedaanya yaitu, Sry Ratna Dewi meneliti tentang bagaimana kepercayaan masyarakat towani Tolotang meyakini bahwa kekuasaan tertinggi adalah pada Dewata Seuwae (Tuhan yang Maha Esa), lokasi dan objek penelitian. Sedangkanpenlitian yang akan dilakukan penulis membahas tetang sistem kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun yang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti mengenai kepercayaan masyarakat dan dari segi jenis penelitian menggunakan kualitatif.

[15]Sry Ratna Dewi, *Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang antara Tradisi dan Agama di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo*, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang penulis kemukakan di atas. Penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti dengan judul "Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-Benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar" merupakan penelitian yang baru dan tidak pernah diteliti oleh siapapun.

B. Tinjauan Teori

Peneltian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teori atau konsep-konsep yang menjadi grand teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

1. Fakta sosial

Fakta social merupakan gejala yang berbeda di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan satu konsep yang dibangun oleh Durkheim dengan tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikan. Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.[16]

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara

[16] George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.12 Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka.

Tipe-tipe pakta social menurut dukhein Pertama, fakta social:

I. Dalam bentuk meterial, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta hukum dan perundang-undangan, mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah dipahami karena dapat diamati secara langsung. Fakta social eperti arsitektur dan norma hukum adalah merupakan sesuatu yang dibentuk material. Alasannya karena dapat disimak dan diobservasi. Sedangkan fakta sosial lainnya seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak dapat di raba. Adanya hanya dalam kesadaran manusia.

II. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (ekstenal) nonmaterial, marupakan kekuatan moral, seperti nilai dan norma. Meskipun fakta sosial ini bersifat individual (internal) namun dalam interaksi-interaksi individu (masyarakat) maka bentuk dan substansi fakta sosial nonmaterial ini akan “mematuhi” dan tunduk pada interaksi tersebut. Bukan oleh individu perindividu (pada titik inilah fakta sosial bersifateksternal). Durkheim memberikan perhatian yang besar terhadap fakta sosial nonmaterial fakta sosial nonmaterial ini terdiri dari, paling kurang, empat jenis yaitu moralitas, kesadaran, kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

2. Ritual dan Kepercayaan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ketika membahas pandangan Durkheim tentang ritual dan kepercayaan, mengemukakan bahwa adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam satu komunitas moral.[17]

Kepercayaan adalah representasi yang mengekspresikan hakekat hal yang sakral dan hubungan yang mereka miliki, baik dengan sesama hal yang sakral atau dengan hal yang profan. Bagi Durkheim, kepercayaan adalah perasaan para penganut terhadap hal-hal yang mereka hormati yang selalu ada dan bersifat sui generis yang menimbulkan rasa kagum ketimbang rasa takut, terutama berasal dari emosi yang sangat khusus bahwa "keagungan" terdapat dalam diri manusia (Durkheim. 1992: 100). Kedua, mesti ada

Ritual. Yaitu aturan tingkah laku yang mengatur bagaimana seorang manusia mesti bersikap terhadap hal-hal yang sakral tersebut. Ritual menurut Durkheim adalah suatu sistem ritus, pesta, dan ragam upacara, yang mempunyai karakteristik yang selalu diulang-ulang secara periodik untuk mempererat dan memperkuat ikatan antara mereka dengan hal-hal yang sakral tempat mereka bergantung padanya.[18] (Durkheim. 1992: 101).

Melalui ritual-ritual dan kepercayaan yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religious yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Artinya bahwa ikatan moral ini kemudian berubah menjadi ikatan kognitif

---

[17] Durkheim. Dalam bukunya tentang Sejarah Agama, The Elementary Forms fo The Religion Life, Durkheim (2000).

[18] **Ritzer**, G. & **Goodman** D.J.b Teori Sosiologi Modern, (**2010**).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena kategori-kategori pemahaman, semisal klasifikasi, waktu, tempat dan penyebab, semuanya berasal dari ritual keagamaan. Masyarakat (melalui individu) menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral sementara yang lain sebagai profan. Aspek realitas sosial yang didefinisikan dan dianggap sacral inilah yaitu sesuatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang selainnya didefinisikan dan dianggap profan, yaitu tempat umum, suatu yang bisa dipakai, dan aspek kehidupan duniawi. Disatu pihak, yang sakral melahirkan sikap hormat, kagum, dan bertanggung jawab.

Kepercayaan Singkatnya pendapat-pendapat dan terdiri dari representasi-representasi, sedangkan ritual merupakan bentuk-bentuk tindakan yang khusus. Di antara dua kategori fenomena ini terdapat jurang yang memisahkan cara berpikir (thinking) dan cara berperilaku (doing). Ritual dapat dibedakan dari tindakan-tindakan (practice) manusia lainnya misalkan tindakan moral (moral practice) berdasarkan kekhasan hakikat apa yang menjadi objeknya. Objek ritual yang harus ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu, agar karakter rituals itu bisa ditentukan dan kekhasan objek ritual terungkap dalam kepercayaan.

3. Teori Religi.

Kata religi atau reliji, berasal dari kata *religie* bahasa belanda, atau *relgion* dalam bahasa inggris. Religi atau relgion itu bersala bahasa latin, yang berasal dari kata relegere atau *relegare*. Kata relegare mempunyai perngertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat.[19] Kata dasar *relegare*, berarti mengikat yang maksudnya adalah mengingatkan diri pada kekuatan gaib yang

[19]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

suci tersebut diyakini sebagai kekuatan ayang menentukan jalan hidup dan yang mepemngaruhi kehidupan.[20]

Harun Nasution, merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, *religi* (*relegere*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undangatau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a-* tidak; *gam* pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.

Religiusitas suatu kesatuan unsur yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan jiwa Atau dengan ungkapan lain. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya

Secara definitif, menurut Harun Nasution dengan Jalaluddin agama adalah:

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

[20]Muhamin, dan Abdul Madjid, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidupan tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
f. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. [21]

Sakral selalu berhubungan yang suci atau keramat yang sakral selalu diperhadapkan dengan yang profane dalam konteks tertentu. Menurut Emile Durheim dalam Daniel L. Pals, karena manusia atau masyarakat mempercayainya itu sajalah telah menjadi sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa tersebut. dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang diddukung oleh perasaan kagum ayang menjadi emosi sacral yang paling nyata.[22]

Perasaan kagum itu menyebabkan daya tarik dari rasa dan penolakan terhadapa bahaya. jadi yang sakral itu dapat diartikan sebgai sesuatu yang disihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, artinya bahwa yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat bersifat empiric untuk memenuhi kebutuhan praktis.[23] Benda-benda sakral yang sakral secara lahiriah tidak berbeda dengan benda-benda biasa yang dikenal sehari-hari. namun para pemeluklah yang membuat perbedaan terhadapnya. Biasanya untuk makhluk-makhluk gaib selalu berhubungan dengan yang skaral, karena bersifat gaib dan tidak bisa dilihat sehingga realitas keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara eksprimental, karenanya semua yang sakral tersebut bagi orang-orang belum tau dianggap tidak ada.

---

[21]Jalaluddin, *PsikologiAgama*, (Edisi Revis; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

[22]Daniel L. Pals, *Seven Teories Of Relgion* dari *Animisme* Taylor, *Materalisme* Karl Marx, *Hingga Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Qalam, 2001).

[23]Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 2013).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pada penelitian ini akan peneliti terangkan pengertan dari judul yang diteliliti, Sstem Kepercayaan Tradsional Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasang Kabupaten Polewal Mandar. Gambaran yang jelas dan mampu memberikan pemahaman keilmuan atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekalgus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam peneltan ini, sehngga dapat menjad suatu terpretasi dasar dalam pengembangan peneltian.

1. Sistem Kepercayaan.

Kepercayaan adalah pengandaian atau keyakinan bahwa sesuatu yang diterima adalah sah atau asli. Keyakinan yang dimaksud adalah anggapan atau keyakinan dari suatu perkumpulan atau daerah setempat yang menerima bahwa Amulet dapat mencegah (menjauhi) infeksi. Kerangka keyakinan ini diharapkan dapat menjadi gambaran manusia dari berbagai penampakan yang melampaui ruang lingkup penjelasan dan otak manusia.Struktur-struktur ini terhalang oleh kemampuan akal dan jiwa sehingga indikasi-indikasi tersebut harus diterima dan diakui sebagai akidah, yang berasal darikeyakinan dan kepercayaan.

Adapun system kepercayaan tentang kekuatan dan mahluk yang menduduki dunia gaib adalah: pertama, dewa-dewa yang baik maupun jahat. Kedua, mahluk-mahluk halus lainnya seperti roh leluhur. Ketiga, kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci.[24]

Sistem upacara keagaman secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antroplogi ialah:

[24]Djamaluddin, *Sistem Kepercayaan dalam Perubahan Social: Menulusuri Transpormasi Budaya Masyarakat Lajoa,* (Yogyakarta: Trust Media, 2014).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Tempat upacara keagamaan dilakukan
b. Saat-saat upacara keagmaan dijalankan
c. Benda-benda dan alat-alat upacara
d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Adapun Jenis-jenis Sistem kepercayaan;

a. *Fetishism*, ialah bentuk religi berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwadalam benda-benda tertentu, dan terdiri dari kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memuja benda-benda berjiwa itu.
b. *Animism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai macam ruh, dan yang terdiri dari aktivitas keagamaan guna memuja ruh tadi.
c. *Animatism*, ialah bukan bentuk religi, melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda–benda dan tumbuh–tumbuhan sekeliling manusia itu berjiwa dan berpikir seperti manusia.
d. *Prae-animism*, ialah bentuk religi berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti dalam segala hal yang luar bias dan terdiri aktifitas keagamaan yang berpedoman terhadap kepercayaan tersebut.
e. *Totemism*, ialah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan unilineal dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok unilineal tadi masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang.
f. *Polytheism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa, dan terdiri dari upacara- upacara guna memuja dewa atau Tuhan tadi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

g. *Monotheism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan, dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja Dewa atau Tuhan tadi.

h. *Mystic*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam system keagamaan ini terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.[25]

Berkaitan dengan ini maka semuanya mencakup pembahasan Dinamisme yang diartikan Sebagian orang sebagai suatu paham dan perasaan keaagamaan yang terdapat diberbagai suku bangsa di dunia yang memiliki banyak kesamaan itu menurut Honig. Sedangkan Harun Nasution menerangkan bahwa manusia primitif, yang tarap kebudayaannya masih sama rendah, tiap-tiap benda yang berada disekeelilingnya bisa memiliki kekuatan batin misterius.[26]

Uraian tentang dinamisme terdapat beberapa pengertian atau depenisi. Yang disimpulkan bahwa dinamisme suatu kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda, baik benda hidup seperti: manusia, hewan, dan tumbu-tumbuhan, maupun benda-benda mati seperti:[27] batu, besi, dan lain-lain. Kekuatan gaib dapat memancarkan pengaruhnya secara gaib kepada sekitarnya. Untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan, ada banyak cara untuk melakukannya, jadi ada banyak mantra sebagai petisi dan item sebagai syarat atau delegasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan, seperti mendapatkan kekebalan, menghindari kejang pada anak-anak, dan sebagainya.

2. Benda-benda Sakral.

---

[25]Paabbaja Mustakim, *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*, (Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012).

[26]Hasnani Siri, *Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Trust Media, 2017).

[27]Mauluddin, *Jimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*, (Jurnal Penelitian Sejarah Banda Aceh, 10 Mei 2019).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sakral atau mistis sakral dan mistik adalah hal-hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia, tetapi ada dan nyata. Mistik artinya rahasia (g*eheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*denker)* atau terselubung dalam kekelaman *(in het duister gehul*). Yang sakral itudapatberupa symbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat maupun dalam bentuk benda fisik. Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan.[28] Berikut ada 3 kriteria mengapa benda-benda sacral dianggap sebagai benda sacral:

a) Peningglan para Raja/warisan.

   Diera kerajaan pada zaman dahulu, keris merupakan senjata yang digunakan para raja dan pasukannya untuk berperang. Mengapa keris dianggap sebagai benda keramat, sakral dan memiliki kesaktian.

b) Dibuat dengan ritual.

   Pada zaman dahulu, membuat sebuah keris atau tombak dan atau yang lainnya, membutuhkan waktu yang lama karena dibuat dengan metode sederhana dan apada adanya. selain itu, seorang pembuat senjata tidak hanya memiliki keahlian mengasah logam, tetati juga harus melalui serangkaian ritual agar senjata dibuat bisa dijadikan senjata yang ampuh.

c) Kepercayaan masyarakat tradisional.

   bagi masyarakat tradisional senjata/keris, tombak dan parang meruapakan benda yang sanagat sakral dan tidak sembarangan. Sebuah keris dianggap memiliki kekuatan supranatural yang amat keramat. bahkan masyarakat melayu, jawa mempercayai bahwa di dalam sebuah keris terdapata

[28]Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto *Teori-Teori Kebudayaan* , (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penunggunya atau khadam. oleh karena itu, pemegang keris tidak boleh sembarangan.[29]

Yang dimaksud dengan benda-benda keramat oleh orang primitif adalah benda-benda yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Contoh, logam emas, perak, besi, dan lain-lain. Orang Toraja misalnya yang hendak menebang pohon memakai gelang dari manik-manik, tujuannya untuk menambah kekuatannya, supaya pohon yang diteban cepat tumbang. Selanjutnya Suku Bugis Makassar, benda-benda yang dianggap keramat, bagi suku makassar disebut dengan *kalompowang.* Sedangkan suku Bugis menamakannya *rajang*. Kata-kata ini berarti kebesaran. Kumpulan benda-benda seperti: tombak, keris, senapan, tameng, payung, rantai, piring, jaring, seuntai rambut dan lain-lain.

Pengertian mengenai mistik, ilmu antropologi dan filsafat sendiri. Beberapa pengertian mistik tersebut:

a. Merupakan hal ghaib yang sangat diyakini hingga tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa.
b. Merupakan sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan.
c. Merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini, sendiri dari upacara bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.
d. Merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio.[30]

---

[29] Amsal Bakhtiar, *FilsafatAgama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

[30]Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Apabila dikaitkan dengan budaya, maka pada hakikatnya mistik merupakan pengetahuan yang tidak rasional atau tidak dapat dipahami rasio, maksudnya hubungan sebab akibat yang terjadi tidak dapat dipahami rasio dan memiliki bentuk pemikiran dan ekspresi tentang kebenaran yang mutlak di dalam suatu masyarakat.Jadi yang sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; artinya bahwa yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Kehidupan dunia lain menetap baik dalam lingkaran ketat maupun dalam lingkaran sehari-hari, yang akhirnya membentuk kepercayaan akan adanya kekuatan yang ada pada manusia. Membuat adat menjadi sakral, membuat upacara dan mengikuti fantasi, sama seperti tradisi yang ramah dan ketat. Upacara dapat bersifat pribadi atau pertemuan.Benda-benda tertentu ataupun binatang dan roh bukan manusia dan bintang.Roh kemudian dikatakan pada benda atau gejala tertentu dan kemudian dipuja.[31]

Kekuatan yang tidak mencolok benar-benar tidak memiliki tempat kecuali untuk bergerak secara konsisten mulai dari satu titik kemudian ke titik berikutnya, dan kekuatan ini tidak dapat diketahui oleh sembarang orang, selain dari individu tertentu yang memiliki mantra sehingga mereka dapat berbicara langsung dengan roh yang memiliki kekuatan dunia lain, mereka menyerupai dukun atau spesialis penyihir. Dalam QS. al-Hadid/57:25;

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَنزَلۡنَا ٱلۡحَدِيدَ فِيهِ بَأۡسٞ شَدِيدٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ٢٥

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan

[31]Hasnani Siri, *Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Trus Media, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.[32]

Tafsiran:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. (Al-Hadid: 25) Yakni mukjizat-mukjizat, alasan-alasan yang memukau, dan dalil-dalil yang pasti. Dan manakala hujah (alasan) telah ditegakkan terhadap orang-orang yang menentang syariat Allah, maka Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada NabiNya dan kaum muslim untuk berhijrah, dan memerintahkan pula kepada mereka untuk memerangi kaum musyrik dengan memakai senjata dan menghukum mati serta memenggal kepala orang yang menentang Al-Qur'an, mendustakannya dan mengingkari kebenarannya. Imam Ahmad telah meriwayatkan juga Abu Dawud melalui hadits.

Dan Allah menjadikan rezekiku berada di bawah bayangan tombakku, dan menjadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menentang perintahku; dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari mereka. Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: yang padanya terdapat kekuatan yang hebat. (Al-Hadid: 25) Yakni dapat dijadikan senjata seperti pedang, tombak, anak panah, dan tameng serta senjata lainnya. dan berbagai manfaat bagi manusia. (Al-Hadid: 25) Yaitu dalam kehidupan mereka, karena besi itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk pekerjaan mereka seperti cangkul, kapak, gergaji, pahat, alat untuk membajak tanah, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk keperluan pertanian, pertukangan serta alat-alat lainnya yang diperlukan oleh manusia.[33]

3. Religi dan Ilmu Gaib.

Pandangan atau pendirian ahli antropologi sosial memiliki pandangan berbeda tentang system religi dan ilmu gaib. Perbedaan tersebut sebagai berikut:

a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa.

b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengaku adanya banyak gejala yang tidak dapat diterankan dengan akalnya.

[32]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Cordoba, 2015).

[33] **Tafsir** Al Quran **Ibnu Katsir** online lengkap edisi & harga terbaru Juni 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.

d. Keempat, teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya.

e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena suatu getaran atau emosi yang timbul dalam jiwa manusia. Keenam,teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.[34]

Adapun unsur dalam religi adalah pertama, emosi keagamaan dan getaran jiwa. Kedua, sistem kepercayaan dan bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia. Ketiga, system upacara keagamaan. Keempat, kelompok keagamaan dan kesatuan-kesatuan sosial. Agar roh-roh itu tidak mengganggu maka kepadanya dapat dimintakan bantuan, maka karena kemampuan manusia itu terbatas, merasa rendah diri atau takut, manusia merasa wajib menghormatinya, memelhara dan melaninya serta meminta perlindungan kepadanya.[35]

Adapun sistem kepercayaan tentang kekuatan dan mahluk yang menduduki dunia gaib adalah: Pertama, dewa-dewa yang baik maupun jahat. Kedua, mahluk-mahluk halus lainnya seperti roh leluhur. Ketiga, kekuatan sakti yang bisa berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

4. Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat.

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya "*diteruskan*" atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah

[34] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).

[35]Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Antorpologi Budaya*, (Laporan Penelitian Disertasi, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.[36]

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adatistiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.[37]

Menurut Taylor dalam Abu Ahamadi, kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan tersebut memberikan penekanan khusus bahwa, kebudayaan bukan lagi sekedar menjadi benda tetapi kebudayaan menjadi lebih dinamis, senantiasa bergerak sesuai dengan kebudayaan masyarakat.[38]

Menurut Koentjraningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

---

[36]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).
[37]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

[38]Abu Achamadi, *Antropologi Budaya*: *Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku. Bangsa Di Indonesia*, (Jakarta: Penlangi, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya
b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[39]

Menurut Jacobus Ranjabar, bahwa dilihat berdasarkan dari sifat majemuk masyarakat indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu kebudayaan suku/bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.

Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung aspek ruang, biasanya pada ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

D. Kerangka Pikir

Bagian kerangka pikir memuat gambaran dalam pola dan skema terkait dengan fokus penelitian peneliti dengan mengacu pada latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.[40] Adapun kerangka pikir yang dimaksudkan adalah.

[39]Djamaluddin, *Sistem Kepercayaan dalam Perubahan Sosial: Menulusuri Transpormasi Budaya Masyarakat Lajoa* (Yogyakarta: TrustMedia, 2014).

[40]Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

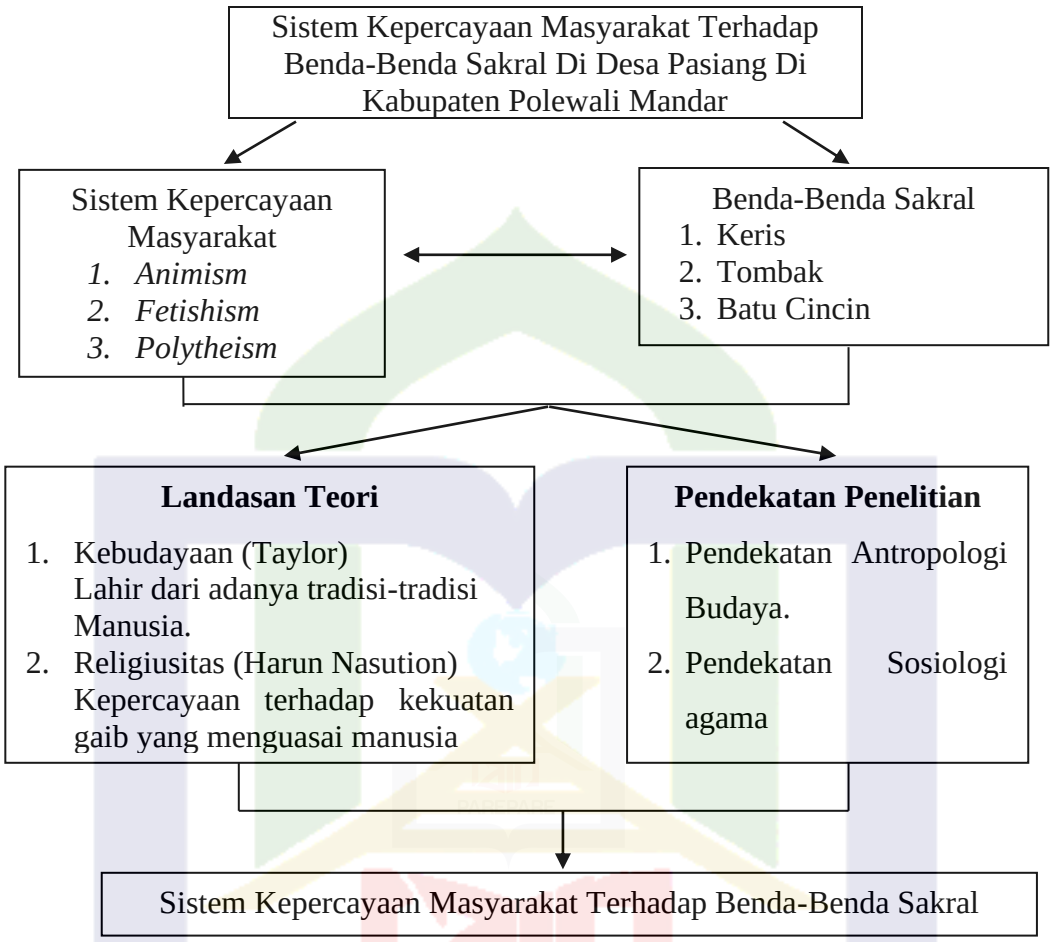

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan secara mendalam Persepsi Masyarakat Desa Pasiang pada Kepercayaan Tradisional Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar, peneliti dengan segala kekurangannya, sehingga berupaya menggunakan beberapa pendekatan, sehingga mampu memahami gejalah yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

1. Pendekatan Antropologi Budaya.

Pendekatan antropologis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara holistik dimana agama tidak bisa dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri secara otonom tanpa dipengaruhi praktik sosial lainnya. Pada konteks ini agama dan praktik sosial akan dilihat secara bersamasama.[41] Dalam antropologi, agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat.[42]

Pendekatan antropologi ini, akan dijadikan acuan untuk menganalisis data-data hasil penelitian terkait benda-benda sakral.[43] Mendalami arkeologi dapat memuaskan kebutuhan dasar manusia yang ingin mengetahui dari mana kita berasal, mengapa kita memiliki kebudayaan seperti sekarang, dan akan seperti apa masa depan kemanusiaan.

2. Pendekatan Sosiologi Agama.

Pendekatan sosiologi tentang agama mampu digunakan dan sering digunakan untuk menjelaskan penomena sosial untuk menumbuhkan keberagaman dalam

---

[41]Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2000).

[42]JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

[43]Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat. Pendekatan Sosiologi agama disini mempunyai manfaat untuk memberi dan menambah pemahaman tentang agama yang ada dalam masyarakat. Sosiologi agama juga memberikan kritik yang membantu dalam menentukan masalah religius.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka penelitian perlu menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini peneliti melakukan penelitian dengan latar belakang alamiah atau sesuai dengan konteks yang ada. Kualitatif adalah lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[44]

Hal ini bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengkajian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.[45]

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan dokumen, dan lain-lain, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu poeristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar. Menurut

---

[44] [44]Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

[45]Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan Metode kulalitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.[46]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini telah dilakasanakan di Kabupaten Polewal Mandar di Desa Pasiang, karena di lokasi ini masyarakat masih ada yang menganut sistem kepercayaan terhadap benda-benda sakral, sehingga di Desa Pasianglah sebagai objek yang di tempati.

2. Waktu penelitian

Penelitian mulai dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 2 bulan sesuai dengan kebutuhan peneliti sejak ini diterima yang dimana kegiatannya meliputi: persiapan (pengajuan penelitian), pelakasanaan (pengumpulan data), pengelolahan data (analisis data) dan penyusunan hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian untuk mengungkapkan garis besar dari penelitian yang dilakukan dalam studi dengan kosentrasi terhadap masalah yang akan diteliti. Adapun penelitian berfokus pada Sistem Kepercayaan Masyarakat terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek diteliti.[47] Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi

[46]Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

[47]Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.1, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah tokoh adat, Sando, Masyarakat yang memiliki benda pusaka /benda sacral Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar.[48]

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.[49] Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku, yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil dan jurnal.[50] Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa gambaran/foto terkait Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar khususunya di Desa Pasiang.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai tahap awal dimana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian dibutuhkan teknik dan instrument pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti sebagai berikut:

---

[48] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*: *Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

[49]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*: *Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

[50]Hadarin Nabawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.[51] Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan melihat langsung benda-benda sakral yang ada di Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar. Tujuan observasi adalah untuk memfokuskan peneliti dalam mengamati objek, sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang diamati di Masyarakat terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar.

2. Wawancara.

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan beberapa gagasan pokok atau kerangka dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan.[52]

Metode wawancara dapat dilakukan setidaknya dengan 2 bentuk:

a. Wawancara terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Selama sesi wawancara berlangsung, pertanyaan baru tidak dapat ditambahkan sehingga penggalian informasi mungkin saja menjadi terbatas.
b. Wawancara semi-terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan

[51]Ronni Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum,* (Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

[52]Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.[53]

Dari wawancara yang dilakukan susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik informan yang dihadapi. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang tertentu yang mengetahui sejarah, fungsi serta arti simbol dan pada benda sakral. Dalam hal ini orang yang mengetahui dan mempunyai benda sacral dan mengetahui mengetahui asal-usul benda-benda sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewal Mandar. adapun jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dan mendalam yang menjadi informan peneliti ialah tokoh masyarakat, dukun, Toko adat, dan tokoh agama.[54]

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data berupa buku, dokumen atau gambar dan rekaman.[55] Metode ini suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dan terstruktur.[56]

---

[53] Deddy Mulyana, *lmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2004).

[54]Husain Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. IV: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).

[55]Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).

[56]Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis, akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan.[57] Peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamata, peningkatan ketekukan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member chek, adalah sebagai berikut.

1. Memperpanjang pengamatan.

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sahih (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

2. Peningkatan ketekunan dalam penelitian.

Terkadang seseorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segalah aspek yang dapat menghalangi kegiatan penelitian, menjaga semangat dan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.

3. Menggunakan referensi yang cukup.

Menggunakan referensi yang cukup adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

4. Member chek.

[57]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualaitatif, R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Member chek pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member chek ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Penelitian ini penulis melakukan member check kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai, Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar, pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang ditudukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisakan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data mengenai alat analisis apa saja yang digunakan dalam penelitian, tergantung apa tujuan penelitian tersebut. Dalam proses pengelolaan data dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Melakukan Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal pertama yang dilakukan oleh peneliti.Halini dilakukan untuk tujuan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian *data mentah* yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.Sebagaimanakita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan.[58]

[58]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Setelah penelitian melakukan pengumpulan data yang harus dilakukan adalah reduksi data agar peneliti hanya mengambil data yang benar-benar di perlukan.

3. Penyajian Data

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Data yang telah dikumpulkan peneliti selanjutnya akan memaparkan berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan selama meneliti.

4. Membuat Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dan penarikan kesimpulan.[59] Kesimpulan "akhir" mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantungdari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, dan pengalaman peneliti.

[59]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh ProposalPenelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Jenis-jenis Benda Sakral

Sebelum membahas mengenai benda-benda sakral maka penulis akan mengemukakan makna dari benda sakral yang akan disesuaikan dengan berbagai anggapan-anggapan masyarakat di Desa Pasiang terhadap kepercayaannya kepada benda sakral. Bagi mereka kesakralan bagi sesuatu benda itu berakibat karna adanya sesuatu yang mempengaruhi dirinya baik itu secara lahiriah maupun batiniah. Sesuai pengalaman yang dialami mereka bahwa ada sesuatu yang aneh dialami sehingga mereka mengenggap itu sakral.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperoleh keterangan dari salah seorang warga yang memberikan penjelasan bahwa atas nama Jamalu'ding:

> Kepercayaan terhadap benda-benda sakral atau yang disakralkan oleh masyarakat di desa ini sudah turun temurun.[60]

Lebih lanjut, peneliti kemudian mengunjungi salah seorang toko masyarakat atas nama Husain yang dianggap lebih tau persoalan benda-benda sakral yang ada di Desa Pasiang, mengatakan bahwa:

> Disini ada beberapa jenis benda sakral yang dipercayai masyarakat mempunyai kelebihan yang berbeda-beda. Ada beberapa yang paling dominan yang dianggap sacral akan tetapi bukan berarti orang/ masyarakat di desa Pasiang ini tidak mempertuhankan benda sacral peninggalan nenek moyang kami.[61]

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang warga Desa Pasiang atas nama Madi kembali memberikan tanggapannya, bahwa:

Memang banyak macam benda sakral, akan tetapi nenek moyang kami sudah

---

[60]Jamaludding, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

[61]Husain, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 05 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> menentukan jenis yang ada kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya untuk menjaga kelestariannya, bukan untuk memusnahkannya.[62]

Selanjutnya peneliti mengunjungi salah satu toko agama atas nama Muhammad Idris, yang ada di Desa Pasiangi dan meminta pendapat terkait hal tersebut. Ia memberikan ketengran tentang pandangannya terkait benda sakral, bahwa:

> Kepercayaan adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu dan disimpulkan dengan manfaat-manfaat yang diperoleh dan dibuat oleh individu. kepercayaan adalah bagian dari pandangan seseoarang atau penilaian dengan orang lain dan harapan-harapan dalam sebuah lingkungan yang tidak ada kepasian.[63]

Demikian, menurut asas kepercayaan dan tradisi, telah mendorong lahirnya perkembangan perilaku *animisme.* Kepercayaan *animisme* merupakan sebuah sistem pemujaan terhadap roh leluhur. Di samping *animisme,* muncul juga perilaku *dinamisme.* Menurut kepercayaan *dinamisme*, ada benda-benda tertentu yang dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga benda itu dikultuskan dan dikeramatkan.

Sebagaimana penelitian ini tentang masyarakat mengingatkan kita pada kehidupan manusia yang tidak jauh dari kebudayaan seperti kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian-tarian dan masih banyak lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya. Begitu pula manusia hidup tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelola lingkungan dengan hasil ciptaannya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dalam bermasyarakat.

---

[62]Madhi, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 06 Januari, 2022.

[63]Muhammad Idris, *Wawancara* oleh peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 07 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hubungan antara manusia dengan alam, sebenarnya dijembatangi oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Dengan pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adap tasi ini manusia membudidayakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupannya Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep dan strategi-strategi yang digunakan manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan adanya lingkungan selektif ini manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya. Demikian pula apabila berhadapan dengan objek-objek lainnya, semua dipergunakan sesuai dengan kemampuan manusia dengan keperluan hidupanya.

Asas kepercayaan ada dua unsur mendasarinya, yakni manusia sebagai penganut kepercayaan dan yang dipercayainya. Dalam kehidupan religius, pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Ritus-ritus dalam tradisi masyarakat mempunyai nilai luhur bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan benar, maka nilai tersebut akan terwujud sifat-sifat budi pekerti, sehingga dapat menjadi dasar tumbuhnya kearifan. Namun di sisi lain, makna ritus dalam masyarakat semakin kurang bernilai, bahkan terkesan bertentangan.

Padahal, jika ditelaah banyak dimensi kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam komunitas adat (kebudayaan) baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi keberlangsungan hidup manusia maupun kontinuitas lingkungan. Senada dengan hal tersebut di atas, salah satu sesepuh Yahya di Desa Pasiang menyatakan bahwa:

> Yang bisa mengakibatkan seorang mempercayai sesuatu atau meyakini hal yang tidak pernah diyakini sebelumnya. Yaitu, dengan diiringi berkembangnya sistem keprcayaan melalui pengalaman hidup yang sudah dilakukan, peraturan dan kebiasaan yangg terdapat dalam organisasi atau masyarakat. Karena lantaran hal tersebut, manusia dapat memahami apakah pantas atau tidak jika

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> sesuatu hal untuk dipercaya tanpa ada keraguan dalam diri seseorang, sehingga bisa menimbulkan anggapan oleh orang lain yang mengantarkan kesuatu kepercayaan.[64]

Senada dengan pendapat di atas, salah seorang warga atas nama, Saming memberikan keterangan saat ditemui di kediamannya, bahwa:

> Kepercayaan merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan yang positif atau baik, perkiraan atau keyakinan berasalkan dari hal yang saling berhubungan yang sudah ditanamkan dan diutarakan orang lain bahwa orang tersebut akan memiliki sifat misalnya sifat yang membutuhkan dan dibutuhkan orang lain.[65]

Pada saat yang bersamaan, seorang warga atas nama, Ali memberikan pula keterangan melalui wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

> Kepercayaan merupakan sesuatu yang diharapkan yang dianut oleh seorang individu atau pribadi atau juga dari kelompok. Yang berupa perkataan, janji, pernyataan lisan atau tulisan dari seorang individu atau kelompok yang dapat mewujudkan keinginanya. Ketika seseorang sudah mempercayai sesuatu maka harapanya tersebut berharap akan tercapai untuk dirinya sendiri.[66]

Tradisi yang cukup menarik perhatian peneliti adalah masyarakat muslim minoritas di Kecamatan Matakali masih memegang teguh kepercayaan leluhur. Salah satu desa yang masih memegang teguh kepercayaan leluhurnya adalah Desa Pasiang yang kurang lebih 10 kilometer dari jantung kota Polewali Mandar. Meskipun masyarakat tersebut mayoritas beragama Islam, namun kepercayaan terhadap leluhur masih berlangsung sampai sekarang.

Bentuk kepercayaan masyarakat Desa Pasiang antara lain mempercayai benda seperti kris, Batu, Tombak, Kayu, Permata dan benda sakral lainnya dapat mendatangkan rezeki bagi pemiliknya, dapat membuat pemilik benda sacral kebal jika ia mengetahui nama bassi sitonganna dan menmgetahui asal usul *bassi*. dapat memikat perempuan, dapat menyembuhkan penyakit dan masih banyak kegunaan lainnya yang kami peneliti belum ketahui karena sesuatu yang dianggap sensitive atau

---

[64]Yahya, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Buutu Lamba, Kecamatan Matakali, 08 Januari, 2022.

[65]Saming, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

[66]Ali, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahaya agaknya masih dirahasiakan.

Hal tersebut dipertegas oleh salah satu toko masyarakat atas nama, Muhammad Husain, yang memberikan penjelasaan saat di wawancarai oleh penulis, bahwa:

> Membangun kepercayaan bukan lah sesuatu yang mudah, tergantung bagaimana seorang individu bisa memperlakukan orang lain sesuai dengan kemampuanya.[67]

Selanjutnya salah seorang toko adat atas nama, Anwar pacau memberikan pula keterangannya, bahwa:

> Faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan, kebaikan hati, dan integritas.[68]

Berkaitan dengan hal tersebut, di tempat yang berbeda, salah seorang toko adat atas nama Rusman S, memberikan penjelasannya, bahwa:

> Kepercayaan mutlak perlu digunakan untuk menjadikan relasi semakin tumbuh berkembang dimana seseorang berada di mana pada situasi pilihan untuk mempercayai orang lain dapat meinimbulkan dampak-dampak yang dapat menguntungkan maupun merugikan bagi kebutuhan dan tujuan atau kepentingan individu. Mempercayai dapat mengandung resiko. Bisa mengandung resiko yang baik maupun resiko yang buruk.[69]

Selanjutnya salah seorang memberikan komentar atas nama Muhammad Sa'id di saat yang bersamaan bahwa:

> Tingkat kepercayaan mendasar merupakan kesedian dan menerima dan melakukan tugas untuk berpartipasi. Selain itu, tingkat pekerjaan dan status minoritas menjadi penentu utama dai tingkat kepercayaan.[70]

Sebelum membahas mengenai benda-benda sakral maka penulis akan mengemukakan makna dari sesungguhnya untuk lebih memudahkan memahami

---

[67]Muhammad Husain, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 10 Januari, 2022.

[68]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

[69]Rusman S, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

[70]Muhammad Sa'id, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tujuan dari skripsi yang bersangkutan dengan hakikat dari suatu benda yang dianggap sakral. Hakikat merupakan tujuan pokok, inti sesuatu agar sampai kepada makna yang sesungguhnya.

Berbicara tentang masyarakat mengingatkan kita pada kehidupan manusia yang tidak jauh dari kebudayaan seperti kepercayaan, adat istiadat, upacara, tarian-tarian dan masih banyak lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaannya. Begitupula manusia hidup tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelola lingkungan dengan hasil ciptaannya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mengunjungi salah seorang toko ada atas nama, Anwar Pacau yang memberikan keterangan melalui wawancara, bahwa:

> Budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat mengikat, transparan, dan luas. Banyak aspek dari budaya yang menentukan perilaku yang komukatif bagi setiap individu.[71]

Selanjutnya, penulis mewawancarai salah seorang toko agama atas anama Tapa, terkait hal tersebut. Ia memberikan keterangan terkait hal tersebut bahwa:

> Kebudayaan merupakan sebagai suatu keutuhan pikiran manusia dan hasil karya dari hasil pola pikir manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.[72]

Pada kesempatan berbeda, penulis kemudian mengunjungi salah seorang toko pemuda atas nama Herman, untuk diwawancarai terkait keterangan yang telah diperoleh sebelumnya dari beberapa toko di Desa Pasiang. Ia memberikan penjelasan

---

[71]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

[72]Tapa, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahwa:

> Budaya akan terus berkembang dengan seiringnya waktu dan bisa saja akan berubah karena orang yang menyampaikan sudah berbeda, maka dengan demikian harus mempelajari budaya dengan benar dan tepat karena jika berubah sedikit saja akan mengubah juga makna yang terdapat pada budaya tersebut, dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan demikian akan tetap terjaga cultur budaya yang asli pada budaya terdahulu.[73]

Kebudayaan dijabarkan sebagai suatu pola hidup masyarakat secara universal. Budaya mempunyai sifat yang mengikat, transparan, dan luas. Banyak aspek dari budaya yang menetukan perilaku masyarakat. Unsur-usur sosial menjadi salah satu faktor tersebarnya budaya dan diprakteka dalam kehidupan sosial manusia. Dalam skripsi ini penulis menjadikan masyarakat Desa Pasiang sebagai objek dalam penelitian mengenai kepercayaan mereka dan salah satu kebudayaannya yang ingin diungkap yaitu tentang kepercayaan mereka terhadap benda-benda yang disakralkan. Seperti yang akan dikemukakan sebagai berikut:

a. Keris.

Fenomena keris di atas dalam cerita mithos, cerita sejarah dan cerita rakyat dan bahkan mungkin cerita-cerita yang lain seolah mempunyai kekuatan diluar kemampuan manusia (kekuatan gaib). Bahkan ada cerita tentang keris yang mampu menghilang dan datang dan kembali ke asalnya (Dewa), dan atau pindah ke lain pemilik sesuai kehendaknya. Ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat karena fenomena gaib atau mempunyai kekuatan diluar kekuatan manusia.

Pokok persoalannya bukanlah isi cerita, kebenaran cerita atau kebenaran bahwa keris mempunyai kekuatan gaib. Yang sangat penting adalah fenomena cerita di atas mempunyai kekuatan yang dahsyat dan mampu membentuk emage masyarakat tentang keberadaan keris. Cerita-cerita tersebut mampu membentuk opini masyarakat untuk dan mampu mempertahankan artefak budaya (keris), sekaligus

[73]Herman, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 13 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengantarkan keris sebagai warisan budaya.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Jamaludding dengan pertanyaan: Apakah kegunaan benda-benda sakral di Desa Pasiang;

> Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan pengageng adat sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam adat. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara dilingkungan Istana atau di rumah adat dan keris secara sah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan. Dewasa ini telah mengalami pergeseran nilai dan fungsi.[74]

Perubahan pranata sosial masyarakat, mengakibatkan perubahan fungsi keris. Keris sebagai senjata tikam dan sekaligus sebagai lambang status kebangsawanan dilingkungan keraton mulai bergeser. Namun perlu dicatat bahwa pergeseran keris tersebut di atas tetap mengacu pada fenomena keraton sebagai sumber budaya pengagungan. Sehingga berbicara keris tidak akan lepas dari keraton sebagai pusat kebudayaan.

Disisi lain, masyarakat tetap menganggap keris sebagai sebuah benda yang memiliki nilai magis dan dikeramatkan, sehingga ada pengaruh ataupun tidak, sebenarnya *mainset* masyarakat atas anam Husman telah terbentuk sekian lama, yang menyatakan bahwa keris merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi dan perlu di jaga dengan baik.

> Keris memiliki daya tarik tersendiri bagi beberapa suku di Indonesia, karena menyimpan nilai-nilai yang istimewah, termasuk benda antik, memilikinilai seni yang cukup tinggi dan langka serta memiliki daya spritual tersendiri. Keris dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya serta orang disekitarnya. Menurut masyarakat melayu, keris perlu dijaga sesuai dengan kepercayaan adat setempat.[75]

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Jamaluddin (Pua Ina) dengan pertanyaan: mengapa masyarakat desa pasiang menganggap keris adalah benda sakral?

---

[74]Jamaludding, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

[75] Husman, *wawancara* oleh peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Mua naipettuleang tongani sangana keris kambe malakkai tuu iting nai pecuccungo, apa iiyyario sangana keriso pole dzi bassi i tuu, ha iyya sanga bassi anu napayari toi puangallah Taala sitteng bandi tau, anna iyya rie sanga bassie andammi mala sisara isanga tau. Naupaumi mating kambe anu rua toi yau uirranni dzi kanne-kenneta todiolo apa paralluo rie mauai, nariwattunna di payari tau (Adam), sangnging siatulemi iyyanasang anu napayari Puangngallah Taala. Mangapa leebai Puangngallah Taala anna sangnging musiomi iyya nasanna anu mupapia nasuyu lao isanga tau (Adam) topole dzi Lita. Mauami Puang pokona suyuo apa parentau. Ilalannami bassi tomatturui parentana Puang, anna mappau tomi tia isanga Bassi o Puang merau mating ising iyyario sanga Tau (Adam) nanapeissannia tuu apa mua andana naissang risanga Bassi naupamonge tuu alawena anna narundui ceraana mua andanga naissang, tapi riang towandi tuu naurundu apa uoloi, anna usalilii apa mappunai sipa mala'bi Rasulullah Muhammad saw.[76]

Artinya:

Kalo kita bertanya mengenai Keris nak mungkin itu agak panjang pembahasaannya, karena yang namanya Keris itu terbuat dari besi tua, jadi perlu diketahui Besi itu ciptaan Allah Swt. Sama halnya dengan manusia dan yang namanya besi, itu juga tidak terlepaskan dari manusia artinya saling membutuhkan. Saya akan bahas ini karna anak memerlukan informasi, seperti yang saya dengar dari cerita nenek moyang kita di saat diciptakan manusia (Adam), seluruh ciptaan bertanya kepada Allah Swt. Apa gerangan Ya Allah sehingga kami disuruh untuk bersujud kepada manusia (Adam), ciptaanMu yang asalnya dari Tanah. Maka Allah SWT menjawab intinya sujud saja karna saya perintahkan.

Termasuk besi yang menuruti perinta dari Allah swt, dan besi pun angkat bicara Wahai Allah dengan izin-Mu bahwa manusia (Adam) harus mengenali saya (Besi) karena jika ia tidak mengenali saya (Besi), saya akan menyakiti tubuhnya dan menghisap darahnya, akan tetapi ada juga yang saya sentu bukan karena tak kenal, tapi karna cinta dan kerinduan bagi manusia yang memiliki ahlak Rasulullah Muhammad swt.

Maksud tuturan Jamalu'ding (Pua Ina) adalah berkaitan dengan keris tidak lepas kita membahas menegenai asal kejadiannya yang berasal dari besi. Jadi besi ini tidak lain yang kita kenal adalah benda keras atau padat yang didalamnya ada sangkut paut Allah swt, pada persoalan asal dan penciptaannya. Maka ketika seorang menegetahui tentang hal seperti ini yaitu keris yang dibuat oleh tangan manusia yang asalnya dari besi yang diciptakan oleh Allah swt. Kemungkinan aka nada sesuatu hal

[76]Jamaludding, *wawancara* oleh peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang kita dapatkan baik persoalan ilmu, kepercayaan, keyakinan dan kedekatan kepada sang pencipta.

Yang dimaksud benda-benda berkhasiat atau keramat bagi orang primitif adalah benda yang memiliki kekuatan luar biasa dan jarang ditemukan bandingnya sehingga bagi mereka terkesan gaib, seperti logam mas, perak, besi, dan lainnya. Dan untuk menyatakan kekeramatannya, ada berbagai kriteria dengan masing-masing bagian mempunyai kesaktiannya sendiri. Misalnya ada kebiasaan di Gua untuk menimbang sepotong rantai dari emas tiap tahun.Kalau beratnya bertambah ada harapan baik bagi kerjaan. Sebaliknya jika berkurang maka berarti malapetaka.

b. Sissing Batu (cincin batu).

Sassing batu adalah jenis batu alam yang berukuran kecil karena digosok penemunya sampai mengecil, namun ada juga batu yang ditemukan oleh masyarakat sudah terbentuk indah tanpa digosok lagi atau batu dengan bentuk natural dari alam, dengan sifat seni transpara dan memiliki warna yang bermacam-macam yang biasa dijadikan permata cincin, *batu sassing*, temasuk batu permata yang keras, dalam masyarakat Desa Pasiang dinamakan batu mulia, zaman sekarang orang-orang menyebutnya batu akik yang diperjual belikan dipasar dengan harga relative mahal namun terkadang hanya dijadikan sebagai hiasan saja, berbeda dengan batu yang ditemukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pasiang sebelum istilah batu akik tersebut familiar atau tren di Indonesia.

Manusia terpesona dan sering terlalu terkejut dengan fenomena alam yang mereka saksikan dari harikehari dilingkungan mereka. Mereka tentu merasa kagum ketika melihat batu, yang tidak pernah ingin berubah dan dengan mudah dapat dijadika sebagai tanda-tanda kekuatan abadi. Terutama batu dengan bentuk yang tidak biasa, dianggap sebagai sesuatu yang penuh dengan kekuatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Anwar Pacau, mantan Kepala Desa Pasiang sekaligut tokoh adat, wawancara, dengan pertanyaan bagaimana timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sacral;

> Cincin batu itu dimuliakan oleh pemiliknya, tidak seperti batu permata indah yang mahal harganya, dan disukai karena bentuk fisik dan warnanya yang sangat bagus dan unik, tetapi lebih daripada itu karena dianggap memiliki suatu keghaiban atau bertuah, pemakainya biasa juga menyebutnya batu mustika, batu yang memiliki kekuatan magis atau mistik, batu yang bertuah sudah dipercayai oleh manusia sejak zaman dahulu kala, dan kepercayaan tersebut tidak hanya terjadi pada zaman dahulu, tetapi di zaman modern yang sudah serba menggunakan akal logika pun masih banyak yang mempercayai bahwa batu-batu akik tertentu memiliki kekuatan mistik. Tuah yang diharapkan dari batu permata cincin adalah memberikan aura atau pengaruh positif bagi sipemakai cincin tersebut. Baik pengaruh secara fisik maupun pengaruh secara biologis. Keajaiban dari sebuah batu cincin tidak dapat dikategorikan secara seragam tetapi sipemakailah yang merasakan aura energi yang terkandung dalam permata sissing batu.[77]

Salah satukekuatan yang dirasakan pemilik batu cincin sebagai narasumber Madi (Pua Imma) dalam penelitian mengatakan dengan pertanyaan: apa dasar sehinnga anda menganggap batu ini sakral?

> *Moa' di pakei di'o sissing, anna andang rua dilappasang selama matindo tau, ya iyya iting' tau andassawa puang andani namanggipi kadzakeanna mua' dianggi dipanggipi, napanggipi macoa', iyya di'o panggipimacoa'malamenjari tongan.*[78]

Artinya:

> Jika seseorang memakai cincin batu tersebut, dan tidak pernah melepasnya pada saat ia tidur, maka orang tersebut akan terhindar dari mimpi buruk dan jika orang tersebut memimpikan sesuatu yang baik maka mimpi yang baik itu bisa menjadi nyata.

Tuah alami *sissing batu* yang dinikmati oleh para pemakainya adalah berasal dari hawa aura energi alami batunya.Tetapi tuahnya yang kuat berasal dari kekuatan makhluk halus didalamnya, masyarakat menamakannya *panggeppena*

---

[77]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, pukul 15.12 wib 11 Januari, 2022.

[78]Madhi, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 06 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(penunggunya), sifat sesosok mahkluk yang ada didalam batu tersebut biasa sejalan dengan sifat-sifat batunya. Sehingga keberadaan makhluk halus akan memperkuat energy atau aura dari batu. Berikut hasil wawancara dari salah seorang warga masyarakat atas nama Jaharuuding, bahwa:

> *Sissing batu* juga bisa digunakan sebagai terapi pengobatan alternative seperti *sissing batu* yang ditemukan oleh salah satu warga adalah jenis batu yang berwarna merah, mereka mengatakan bahwa batu tersebut ditemukan secara natural sudah berbentuk kecil dan trasparan, dia menemukannya saat menemani seorang *bisu* untuk membuang air kecil disungai, diamelihat ada cahaya yang silau dalam air yang dialiri kencing seorang *bissu*, kemudian dia mengambilnya dan dijadikannya permata cincin, pemilik cincin menganggap cincin tersebut adalah kencing dari seorang *bissu*. Cincin ini dijadikan sebagai obat penyembuh seperti demam, sakit perut, sesuatu yang membuat bersemangat, sejenis obat penenang dan lain-lain. Dengan cara batu dimasukkan kedalam air kemudian air tersebut dipakai untuk mandi atau diminum oleh orang yang sedang sakit.[79]

Kebanyakan masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa cincin yang bermatakan batu-batu khusus mempunyai khasiat dan juga memiliki roh yang dapat mendatangkan kebaikan dan manfaa serta juga dapa tmendatangkan kemudharatan, cincin dengan batupermata tertentu diyakini dapat dijadikan penyembuh berbagai macam penyakit. Cincin dan batu permata tersebut dianggap sebagai benda yang bertuah sehingga perlu mendapatkan perhatian secara khusus, apalagi jika cincin dan batu permata tersebut diperoleh dengan kesulitan.

c. Kayu Bau'.

Dikalangan masyarakat kita, terutama masyarakat yang masih memiliki pemikiran primitif, masyarakat yang belum terlalu tersentuh dunia modern seperti masyarakat yang jauh dari perkotaan atau masyarakat pegunungan. Ada yang mempunyai keyakinan bahwa untuk beberapa jenis kayu tertentu ada yang memiliki daya ghaib dan khasiat tertentu.[80]

---

[79]Jaharudding, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 06 Januari, 2022.

[80]Husain, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 05 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kayu bau' merupakan jenis kayu yang sangat langka dan sangat sulit untuk mendapatkannya, konon katanya yang menemukan kayu ini adalah seekor rusa yang menyelam kedalam air, perlu diketahui bahwa seekor rusa ini sangat hebat dalam berenang iamampu berenang sejauh kurang lebih 200 meter dan tahan didalam air selama 3 jam. Dikalangan masyarakat Desa Pasiang *kaju bau'* temuan rusa itu dikenal sebagai senjata yang sangat ampuh dalam berbagai hal. Menurut Husain sebagai narasumber mengatakan:

> *Iyya rio ceritana Kaju Bau', anu na alai jonga' dio di uwai, na oronggi nau' kira-kiramalimmbonna lima meter, anna ia mi dio disanga ayu bau', i'damannassa kaju apa karana ia dio ayuo, ayu manus di. na ala mi jonga,yadisangami kajubau.*[81]

Artinya :

> *Bahwa kaju bau'*tersebut, ditemukan oleh seeko rusa dalam kedalaman air, seekor rusa itu menyelam kedalam air sekitar limameter dan mengambil kayu tersebut, kayu itu merupakan kayu yang hanyut dibawa oleh arus air, *kaju bau'* ini tidak diketahui jenis kayuapa, tapi kayu *bau'* adalah kayu yang ditemukan rusa dan kemudian masyarakat menamakannya *kayu bau.*

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Tapa (Papa Salma) dengan pertanyaan: Bagaimana masyarakat mempungsikan benda-benda sacral?

Adapun untuk mempungsikan *kaju bau'* sesuai kepercayaannya terhadap benda sacral adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Pemikat.

   Benda sakral yaitu ka'u bau' merupakan salah satu benda peninggalan nenek moyang yang dipercaya memiliki khasiat. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang toko masyarakat atas nama Rusman S, memberikan keterangan terkait barang sakral tersebut, bahwa:

   Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pasiang terlepas dari pandangan masyarakat luas. Bahwa kaju bau' juga bis digunakan orang-orang sebagai dondori (wewangian yan gmemikat) keterangan dari beberapa orang yang

[81]Tapa, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengetahui benda tersebut, mengatakan bahwa kajubau' dapat digunakan dalam berbagai keperluan dan memiliki.[82]

Berkaitan dengan keterangan tersebut di atas, berikut hasil wawancara dengan salah seorang toko adat memberikan pula keterangan yang lebih detail, bahwa:

Kayu bau' ini dapat pula dijadikan sebagai pemikat bagi yang ingin mendapatkan cinta seseorang, misalkan menggunakan mantera-mantera pelet dengan media kayu bau', seperti ada orang yang menginginkan seseorang menjadi istri atau suami.[83]

2) Pelaris Dagangan.

Penglaris media untuk melariskan dagangan. Dalam memahami berbagai media yang digunakan dalam pengamalan ilmu hikmah tersebut, seharusnya seseorang tidak terburu-buru dan tergesa-gesa menganggapnya sebagai tindakan syirik kepada Allah swt. Berikut hasil wawancara dengan salah satu warga masyarakat atas nama Husman, yang masih mempercayai peninggalan nenek moyang dan masih sering menggunakannya. Ia memberikan pernyataan bahwa:

Kaju Bau' juga dapat digunakan sebagai penarik rezeki, seperti pedagang, karena mustika yang menjadi penarik rezeki ini akan melepaskan energy positifnya sehingga orang atau lingkungan disekitar pengguna mustika ini akan lebih didengar oleh lawan bicaranya.[84]

Selanjutnya, di tempat yang berbeda, penulis kemudian meminta keterangan dari salah seorang toko adat atas nama Rusman S, terkait benda tersebut. Ia kemudian memberikan penjelasan bahwa:

Jika seorang pedangang menggunakan *kayu bau'* maka usaha dagangannya akan berjalan dengan lancar, karena seakan-akan pelanggang ditarik kekuatan *kayu bau*' ini itulah mengapa para pedagang mencarinya untuk dijadikan pelaris dalam berdagang.[85]

---

[82]Rusman S, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

[83]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

[84]Husman, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

[85]Rusman S, *Wawancara* oleh peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Sebagai Penjinak.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa berdasarkan pengamalan dalam membuat penjinak, media yang digunakan sangat beragam. Ada yang menggunakan mantra-mantra atau do'a, ada yang menggunakan benda-benda, dan ada juga yang menggunakan wirid. Akan tetapi, di Desa Pasiang memiliki benda yang dipercaya mampu menjinakkan. Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu toko adat atas nama Sakaria. Ia memberikan penjelasan terkait hal tersebut bahwa:

Kaju bau' ini juga diyakini memiliki kekuatan sebagai penjinak (yang liar menjadi jinak. Konon katanya seliar apapun binatang tersebut apa bila seseorang menggunakan kaju bau ini, maka binatang tersebut bisadi jinakkan.[86]

4) Sebagai Media Umpan Nelayan.

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Hal tersebut senada dengan keterangan dari salah seorang warga masyarakat atas nama Saming, bahwa:

Para nelayan juga biasa menggunakan *kayu bau'* ini untu kmenangkap ikan agar tangkapan ikannya banyak.[87]

Budaya adalah progam bersama yang mewajibkan individu untuk menyampaikan respond an pendapatnya dengan begitu akan muncul budaya yang akan dilestarikan, dengan demikian mengandung makna bahwa budaya adalah bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tetapi tetap terkontrol oleh

[86]Sakaria, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 14 Januari, 2022.

[87]Saming, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kelompok yang sudah mengaturnya, jadi tidak semua kegiatan sehari-hari bisa disebut dengan budaya, melainkan budaya adalah kegiaatan yang sudah ditanamkan para diri kita masing-masing dan sudah berjalan sejak lama, sehingga bisa disebut dengan budaya. Sama halnya dengan budaya dan kepercayaan yang ada di Desa Pesiang.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan di Desa Pasiang, dapat disimpulkan bahwa benda sacral dipercayai memiliki khasiat yang bermacam-macam. Secara mendasar bahwa, khasiatnya berdasarkan pesan dari nenek moyang mereka.

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Pasiang Terhadap Benda Sakral.

Awal munculnya kepercayaan yang bersifat animism ini didasari oleh berbagai pengalaman dan masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, pada daerah di sekitar tempat tinggalnya terdapat sebuah batu besar. Masyarakat yang melewati batu besar itu baik siang maupun malam mendengar keganjilan-keganjilan seperti suara minta tolong, memanggil-manggil namanya, dan lain sebagainya. Tetapi begitu dilihat, mereka tidak menemukan adanya orang yang dimaksudkan. Peristiwa ini kemudian terus berkembang, hingga masyarakat menjadi percaya bahwa batu yang dimaksudkan itu mempunyai roh atau jiwa.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Mohammad Idris, dengan pertanyaan: Bagaimana sistem kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang;

> Di samping itu, muncul suatu kepercayaan ditengah-tengah masyarakat terhadap benda-benda pusaka yang dipandang memiliki roh atau jiwa. Sehingga benda-benda seperti itu dianggap dapat member petunjuk tentang berbagai hal yang berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan seperti ini masih terus berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang ini. Bahkan bukan hanya pada daerah-daerah pedesaan, melainkan juga berkembang dan dipercaya oleh masyarakat diberbagai kota. Tidak hanya pada benda-benda kecil yang mudah dibawah kemana-mana tetapi terdapat banyak hal yang dipercay aoleh masyarakat yang dipandang memiliki roh atau jiwa, antara lain bangunan gedung tua, bangunan candi, pohon besar dan lain sebagainya.[88]

[88]Muhammad Idris, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun seppong, Kecamatan Matakali, 07 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Meskipun tidak banya kmasyarakat yang memiliki atau menyimpan benda-benda antic tersebut, tetapi masyarakat sangat menyakini kekuatan dibalik benda-benda yang biasanya hanya dimiliki orang-orang tertentu seperti dukun, kecuali benda-benda yang dibuat dukun sesuai permintaan seseorang yang ingin berobat seperti.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Rusman S, dengan pertanyaan: Bagaimana proses munculnya kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang;

> Fenomena kehidupan yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Pasiang Kecamatan Matakali, pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru. Akan tetapi semenjak resminya Islam menjadi agama mereka, sejak itu pula ajaran-ajaran Islam selalu dicampur adukkan dengan tradisi yang bersifat primitif, seperti dalam pemberian mantera-mantera ke dalam benda-benda untuk dijadikan jimat. Mereka biasanya membaca basmalah, shalawat serta surah-surah pendek, atau menuliskan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam benda-benda, seperti mengukir asma Allah swt, pada benda yang disakralkannya. Terkait dengan ulasan yang dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa masyarakat Desa Pasiang, kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar semua penduduknya menganut agama Islam, walaupun demikian dalam kegiatan praktek keagamaan mereka, ternyata masih terdapat praktek tradisinya.[89]

System kepercayaan atau agama bagi kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan nilai budaya dan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pasiang. Sejauh pengamatan peneliti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap benda sakral di desa pasiang masih sangat kental. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Jamaluddin (Pua Ina) dengan pertanyaan: mengapa masyarakat Desa Pasiang menganggap keris adalah benda sakral. Hal ini dibenarkan oleh kepala Desa Pasiang atas nama Muhammad Aming. Kepala Desa mengatakan bahwa, dengan pertanyaan: Bagaimana awal mula munculnya kepercayaan masyarakat terhadapa benda-benda sakral di Desa Pasiang;

> Ia mengatakan kepercayaan masyarakat di desa kami sangat kental. Apalagi terhadap benda-benda peninggalan nenek moyang kami. Di desa kami masih

[89]Rusman S, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> sangat menghargai apa yang menjadi peninggalan leluhur kami. Keyakinan masyarakat akan kebudayan, tradesi dan peninggalan leluhur yang dikemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan tersebut sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakina nbahwa dalam kehidupan ini ada yang memiliki dan menjalankannya, yaitu san gmaha kuasa. Bagi masyarakat yang memrlukan agama islam, memiliki keris menjadi sebuah keberuntungan yang besar, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keris menjadi sarana untuk mengenal leluhur, mengenal kekuasaan Allah swt, dan mengolah bathiniyah agar selalu dekat dengan sang maha pencipta, Allah swt.[90]

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat juga dapat ditentukan oleh karakteristik kebudayaan, seperti contoh orang mandar bagaimana dalam berinteraksi selalu mengacu pada etika dan norma yang ada.

Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Pasiang juga merupakan hasil dari sistem kepercayaan yang selama ini diyakini oleh masyarakat desa pasiang itu sendiri.

Adapun kepercayaan terbagi menjadi beberapa yaitu; kepercayaan tentang makhluk dengan Tuhan, kepercayaan budaya, kepercayaan kerajaan, kepercayaan asal-usul pembukaan negeri. Aliran kepercayaan adalah paham yang membentuk komunitas, terdiri dari sejumlah orang yang berasal dari berbagai kepercayaan agama, kemudian mengikatkan diri untuk bersepakat dalam nilai-nilai kehidupan berdasarkan keyakinan batin.

Aliran kepercayaan sudah berlangsung ratusan tahun di Indonesia. Terdapat berbagai macam agama atau kepercayaan yang esksis sejak sebelum Indonesia merdeka. Dalam sejarah Indonesia kepercayaan-kepercayaa masyarakat terhadap benda-benda, tumbuh-tumbuhan atau roh nenek moyang yang dikenal dengan sebutan

[90]Muhammad Aming, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

animisme dan dinamisme merupakan agama pertama bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Jamaludding, dengan pertanyaan: Apa yang menyebabkan timbulnya kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sakral?

> Dalam kehidupan kami kepercayaan terhadap benda-benda sakral seperti besi, batu, kayu dan sebagainya yang dianggap atau dipercayai sakral maupun dianggap sakti yang memiliki kekuatan magis itu lahir karena adanya pengaruh nenek moyang terdahulu atau leluhur kami, sehingga kita sebagai penerus akan terpengaruh walaupun itu tidak sepenuhnya masuk kedalam ranah tersebut.[91]

Maksud dari hasil wawancara di atas, seperti halnya juga cerita-cerita yang timbul dimasyarakat bahwa orang-orang dulu benar-benar mengalami dan meraskan kejadian-kejadian yang tak masuk diakal terkait kepercayaanya terhadap benda sakral, baik itu pengalaman rohani, spiritual, hal-hal yang gaib maupun yang dapat dirasakan oleh panca indra itu sendiri maka dari pengalaman inilah sehingga mereka mempercayai apa itu benda sakral.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Rusman S, dengan pertanyaan: Bagaimana sistem kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sacral di Desa Pasiang;

> Leluhur kami dulu biasanya secara tidak terduga merasakan hal-hal diluar nalar manusia setelah menjalankan ritual yang melibatkan benda pusaka tersebut. Masyarakat desa pasiang juga mengatakan bahwa kepercayaan terhadap benda sacral itu ada kaitannya dengan dengan agama islam artinya kepercayaan benda sacral itu tidak menyalahi aturan dalam ajaran agama islam baik itu tauhid, akidah dan fikih. Alasannya bahwa didalam al- qur'an ada ayat mengatakan bahwa semua benda yang ada di bumi ini itu bertasbih dan berdoa kepada Allah swt.[92]

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Mohammad Husain, dengan pertanyaan: Bagaimana sistem kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sacral di Desa Pasiang;

---

[91]Jamaludding, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

[92]Rusman S, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Seppong, Kecamatan Matakali, 12 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Menurut kami, apa yang kami lakukan dalam tradisi kepercayaan kami terhadap benda sacral itu tidak menyalahi agama kami, karena yang kami ketahui bahwa benda-benda tersebut juga bertasbih kepada Allah swt.[93]

Menurut yang dikemukakan oleh narasumber bernama Yahya, dengan pertanyaan: Apa saja yang mempengaruhi sehingga muncul kepercayaan terhadap benda-benda sakral? Pendapat dari tokoh agama juga bahwa kita sesama ciptaan Tuhan harus saling menghargai dan saling mengasihi sebagaimana yang dikatakan sebagai berikut:

> Kita sebagai sama-sama ciptaan Allah swt, saling menghargai, saling merhormati dan menyayangi serta mengasihi ini berlaku bukan hanya kepada manusia dengan manusia saja tapi ini berlaku untuk semua ciptan Allah swt. (*hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal Alam*) rahmat bagi seluruh alam semesta.[94]

Sesuai pertanyaan yang mengatakan bagaimana timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral:

> Adapun pendapat lain mengatakan bahwa seperti tokoh adat atas nama Anwar Pacau, yaitu terkait kepercayaan masyarakat terhada benda-benda sakral yang dipecayai sacral atau memiliki kekuatan yaitu mereka melihat dari mana asal kejadian benda itu, artinya benda ini kita tidak melihat dari sisi keguanaanya saja tapi mereka menilik lebih jauh tentang peroses penciptaan benda ini sehingga menjadi ada di muka bumi kemudian ditemukan oleh manusia dan dari tangan manusia bagaimana diciptakan atau bentuk sehinnga mampu digunakan.[95]

Ulasan dari hasi wawancara di atas, bahwa tidak terlalu jauh dengan pendapat yang lain bahwa kepercayaan terhadap benda-benda sakral yaitu mereka menemukan nilai-nilai tersendiri yang terkandung dalam benda yang dianggap sakral. Nilai yang dimaksud disini itu tidak lepas dari kehidupan mereka baik jasmani maupun rohani yang memang orang-orang yang seperti ini dari sejak anak-anak, remaja, dewasa, dan sampai tua mereka tidak lepas dari hal semacam ini akibat pengaruh lingkungan yang

---

[93]Muhammad Husain, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 10 Januari, 2022

[94]Yahya, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Buutu Lamba, Kecamatan Matakali, 08 Januari, 2022.

[95]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dimana mereka bersentuhan dengan alam di sekelilingnya, berbaur dengan manusia serta benda-benda yang ada disekelilingnya.

Sesuai pertanyaan yang mengatakan bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya kepercayaan terhadap benda-benda sakral apakah tidak menyalahi ajaran agama Islam:

> Adapun pendapat mengatak bahwa di Dunia ini orang ingin menyempurnakan dirinya dan melengkapi kekurangannya, serta ingin mencari perlindungan yang dapat menyelamatkan dia dari mara bahaya baik lahir maupun batin. Begitupun di akherat nanti katanya orang-orang akan mencari jimat-jimat abadi atau dikatakan syafaat-syafaat hakiki maka hal ini tidak akan pernah berhenti sampai orang masuk surge dia ingi menaiki manzilah, makom-makom tingkatan tertinggi semua ingin mencari perlindungan yang ditakuti ketika semua ini dimasuki was-was setan maka bisa-bisa berujung pada kesyirikan.
> Atas dasar ini mereka mengatakan bahwa kita jangan terburu-terburu, dan tergesa-gesa mengatan bahwa semacam jimat itu syirik dan jangan juga terlalu pede artinya kita tidak serta merta juga kita bersandar pada benda tersebut tetapi bersandarlah pada yang menciptakan benda tersebut, sama contohnya kita minum meyakini bahwa airlah yang mengenakkan ,memuaskan dan nasilah yang mengenyangkan, datng kedokter dokterlah diberikan obat kita yakin obatlah yang menyembuhkan katanya ini justru lebih syirik dari pada orang yang membawa jimat atau benda sakral.[96]

Penjelasan menegenai hasil wawancara diatas, maka Yang dimaksud benda-benda berkhasiat atau keramat bagi orang primitif adalah benda yang memiliki kekuatan luar biasa dan jarang ditemukan bandingnya sehingga bagi mereka terkesan gaib, seperti logam mas, perak, besi, dan lainnya. Dan untuk menyatakan kekeramatannya, ada berbagai kriteria dengan masing-masing bagian mempunyai kesaktiannya sendiri. Misalnya ada kebiasaan di Gua untuk menimbang sepotong rantai dari emas tiap tahun. Kalau beratnya bertambah ada harapan baik bagi kerjaan. Sebaliknya jika berkurang maka berarti malapetaka.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Jamaluddin dengan pertanyaan: Bagaimana mereka memperlakukan benda yang dianggap sakral:

> Orang-orang terdahulu dari abad-abad lampau mendapatkan tempat secara khusus karena dianggap mengandung nilai-nilai magis dan dianggap sebagai benda-benda yang keramat. Sehingga masyarakat kalangan yang awam dalam

[96]Husain, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 05 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> hal agamanya menjadikan benda-benda pusaka tersebut sebagai barang yang sakral dan pada waktu-waktu tertentu mendapatkan perlakuan secara khusus dengan cara dimandikan menggunakan air kembang dan biasanya pada malam tertentu benda-benda pusaka tersebut dikeluarkan dari tempat penyimpananya untuk diasapi dengan dupa dan kemenyan. Tentunya memandikan dan mengasapi benda-benda pusaka tersebut tidak dilakukan secara asal-asalan tetapi dilakukan dengan cara yang sudah diatur. Apabila benda pusaka kuno tidak mendapatkan perhatian dan perawatan akan menimbulkan kemudharatan bagi pemiliknya, sedangkan disisi lainnya dengan dimilikinya benda-benda pusaka yang mendapatkan perawatan akan memberikan keberkahan kepeda pemiliknya.[97]

Hasil dari wawancara di atas, keyakinan masyarakat akan kebudayan, tradisi dan peninggalan leluhur yang dikemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Tapa, dengan pertanyaan: Bagaimana tanggapan anda pada kepercayaan terhadap benda-benda sakral:

> Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan tersebut sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakinan bahwa dalam Fenomena keyakinan masyarakat itu lahir dan berkembang di semua individu masyarakat. Keyakinan itu menghatarkan keris sebagai artefak yang mampu bertahan sebagai pusaka budaya. Fenomena ini yang disebut dengan metode rekayasa cultural yang mereka terapkan melalui munculnya cerita mitos, cerita sejarah dan cerita rakyat. Keris kemudian bukan lagi sekedar sebagai senjata tetapi merupakan fenomena dalam rangka membangun pilar-pilar kebudayaan.[98]

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber bernama Madi, dengan pertanyaan: Bagaimana tanggapan anda pada kepercayaan terhadap benda-benda sakral:

> Akibat yang timbul dengan adanya kepercaayaan seperti ini itu ada sesuatu sensasi dalam jiwa kita bahwa benar-benar Allah swt, itu menciptakan bumi ini tidak main-main. Maka dapat menjadi perenungan bagi kita bahwa setiap sesuatu yang Allah swt, ciptakan dimuka bumi maupun dialam lain itu

---

[97]Jamaludding, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 04 Januari, 2022.

[98]Tapa, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> memeiliki hal-hal yang bersifat gaib maupun yang lahiriah. Dari akan semakin bertamba pengabdiannya seorang hamba kepada penciptanya baik penghambaan secara jasmani maupun rohani.[99]

Budaya adalah progam bersama yang mewajibkan individu untuk menyampaikan respond dan pendapatnya dengan begitu akan muncul budaya yang akan dilestarikan, dengan demikian mengandung makna bahwa budaya adalah bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tetapi tetap terkontrol oleh kelompok yang sudah mengaturnya, jadi tidak semua kegiatan sehari-hari bisa disebut dengan budaya, melainkan budaya adalah kegiaatan yang sudah ditanamkan para diri kita masing-masing dan sudah berjalan sejak lama sehingga bisa disebut dengan budaya.

Alam raya ini semuanya ciptaan Allah swt, di dalamnya dapat kita ambil pelajaran berupa rahasia-rahasia yang mendalam, Dengan mengenal ciptaan-Nya yang luar biasa, maka seorang muslim akan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Menunjukkan kehalusan penciptaan dan pekerjaan kuasa yang menitahkan adanya. Maka timbullah perasaan tak hendak menerima kalau suatu barang tak dapat dibuktikan oleh penglihatan dan perasaan tetapi ilmu tidak berhenti begitu saja. Sehingga maka akan hendak menyelami rahasia itu lebih dalam.

Maka akan terbukalah bagi akal barang yang gaib bagi mata, terdengarlah oleh hati yang tidak didengar oleh telinga. Maka pada akhirnya percayalah kita dan timbullah pendapat, bahwasanya alam disekitar kita seperti tumbuh-tumbuhan, kayu, batu dan besi itupun mempunyai kehidupan pula. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral yaitu, penulis melakukan wawancara kepada berbagai informan. Informan ialah Kepala Desa Pasiang yaitu Muhammad Amin, yang berumur 47 tahun, ia mengatakan bahwa:

> Kepercayaan itu Mula Jadi (*mappamula jari*) orang tua kita dulu-dulu atau nenek moyang yang berlangsung samapai sekarang kita pelihara. Kalau

[99]Madhi, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tojangan, Kecamatan Matakali, 06 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> mengenai kepercayaan ini susah untuk kita ubah ini karena dari zaman dulu masyarakat sudah turun temurun mempercayai kepercayaan terhadap benda-benda ini.[100]

Dari pemaparan bapak Deli, tadi bahwasanya ia menganggap bahwa kepercayaan ini mungkin akan sangat sulit berubah dimasyarakat dan akan tetap ada karna menjadi hal yang turun-temurun yang dimana mereka akan selalu menghargai keyakinan akan nenek moyang mereka dan hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Imam Desa Buttu Lamba Abd. Rahman yang berumur 62 tahun dengan pertanyaan yang sama, ia mengatakan bahwa:

> Kalau saya lihat bahwa anggapan masyarakat Desa Pasiang ini ia sangat mempercayai benda-benda sakral itu karena orang yang sudah mau berangkat haji saja masih percaya, bagi saya hal ini aneh untuk dilakukan. Bahkan katanya yang mempunyai benda yang sakral dekat dengan Tuhan dari itu do'a kita mudah untuk dikabulkan. Inilah yang membuat masyarakat percaya terhadap kuburan panjang. Sebagian masyarakat pernah mendatangi kuburan itu untuk berdo'a dan meminta pertolongan serta membayar nazar kesana. Sudah mendarah daging pada diri mereka akan hal ini dan sudah turun temurun dari orang-orang terdahulu mempercayai ini.[101]

Anwar Pacau, mantan Kepala Desa Pasiang sekaligut Tokoh Adat, Wawancara pada 24 Desember 2022 dengan pertanyaan bagaimana timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral:

> Ia mengatakan bahwa: Kepercayaann kepercayaan terhadap benda-benda sakral orang-orang di Desa Pasiang ini bahwa benda yang bertuah dan mempunyai kesaktian yang hebat yang bisa menolong kami masyarakat desa ini dari ia ini datang dari Allah swt, dan membawa kemakmuran untuk manusia ini, dari dulu benda yang memiliki kesakralanbanyak menolong orang-orang dari bahaya di bumi ini, inilah yang membuat kami sangat mempecayai benda-benda sacral dan berterima kasih kepada Allah swt, karena dengan perantara benda ini sebagai bagian dari ciptaannyar. Maka dari itu timbullah kepercayaannya kepada benda sehingga dianggap sacral.[102]

---

[100]Muhammad Aming, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

[101]Abd. Rahman (Pua Tura), *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Buttu Lamba Kecamatan Matakali, 09 Januari, 2022.

[102]Anwar Pacau (Mantan Kepala Desa Pasiang), *Wawancara* oleh peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

[102]Anwar Pacau (Mantan Kepala Desa Pasiang), *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sama dengan pemaparan Dari Bapak Haji Yasin:

> ia menganggap bagi benda yang bertuah itu dan juga sakti bisa berguna seperti halnya menolong pemiliknya maupun orang lain itu terjadi dari sejak zaman dulu hingga sekarang.[103]

Wawancara Anwar Pacau, mantan Kepala Desa Pasiang sekaligut Tokoh Adat , wawancara pada 24 Desember 2022 dengan pertanyaan bagaimana sikap dan pandangan bapak mngenai kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sakral:

> *Mua melo'o ipassalama rilino lambisang lao ri ahera' mannennungang, ya andani tuu mala ipeeluppeang pappasanna kanne-kanne'ta tau tiriiolo, nasawa' nariada'mi tautuu anna mala tau risanga tau. Anna bassa bandi rie barange yanu pole tuu rin tomauwweng jari andammi mala nari bure-burekangang sanga sossorang nasawa nari hargai toi tia tomindolo lao anna' ita rie appo-apponae nariala pappaingarammi mauang diattuu diolo kanne-kanneta.*[104]

Artinya:

> Jika ingin selamat dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat kelak, kita tidak boleh mengabaikan pesan-pesan nenek moyang kita karna yang beradat itu baru bisa dikatakan manusia. seperti halnya barang atau benda-benda yang diberikan nenek moyang kita kita harus rawat itu sebagai penghormatan dan penghargaan bagi orang mendahului kita dan kita sebagai cucu cicitnya benda itu sebagai bahan pengingat bahwa kita jangan melupak leluhur kita.

Secara filosofis ungkapan *todziolo'* mempersonifikasikan adat sebagai manusia dengan kedudukan yang mulia dari yang disebut orang atau manusia. Kedudukan yang mulia itu disebabkan berfungsi dan berperanannya kepercayaan dan moralitas dalam jalinan hubungan-hubungannya. Orang berlaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya (*Alawena*), dengan sesamanya makhluk (*paranna rupa tau*), dengan sekelilingnya (*issinna lino*), dan dengan Tuhan (*pappejappu ripungallahu Taala*). Jadi orang meningkat menjadi manusia karena kesadaran

---

[103]Bapak Haji Yasin, Wawancara oleh Peneliti di Dusun Buttu lamba Kecamatan Matakali, 10 Januari, 2022.

[104]Anwar Pacau, *Wawancara* oleh Peneliti di Dusun Tabone, Kecamatan Matakali, 11 Januari, 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

humanitasnya. Demikianlah perumpamaan *Alepu Pute* (kitab atau kalam putih) yang ditemukan bagi memahami *makkeada'* dan *sipamalaabi* sebagai konsep kebudayaan Mandar.

Dari jawaban dari berbagai informan diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Pasiang Kabupate Polewali Mandar itu yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dan ia sangat bertauhid kepada Allah swt. Dan pada rububiyah dan asma wa sifat-Nya msyarakat mengakui bahwa hanya Allah swt. yang Menciptakan, Memiliki, Membolak-balikan, Mengatur alam ini, yang sempurna pada zat, Asma dan Sifat-sifat, serta perbuatan-Nya, tetapi kepercayaan terhadap benda sacral itu mereka beranggapan bahwa sebagai ciptan Allah swt, itu kita saling berdampingan, saling menghormati sesame ciptaan karne setiap ciptaan memiliki kehidupan tersendiri yang sudah diatur Allah swt, artinya manusia dan benda lain yang ada disekitarnya itu semua memiliki roh kehidupan yang sudah digariskan Allah swt. Maka dengan adanya kepercayaan seperti ini saya rasa kita sebagai manusia yang memperhatikan alam semesta yang diciptakan Allah swt, dengan tidak main-main akan semakin bertambahlah keinginan kita berkenalan kepada Sang pencipta-Nya yaitu Allah swt.

B. Pembahasan.

Kepercayaan merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan manusia, demikian pentingnya justru di belahan bumi mana pun kepercayaan merupakan bagian dari suprastruktur kehidupan masyarakat yang mempuni. Karena itu Kluckhohn dalam Soerjono Soekanto, seorang antropolog mengatakan bahwa agama (kepercayaan) merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dan selalu ada dalah kehidupan masyarakat.[105]

[105]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 77.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berangkat dari sedikit penjelasan di atas maka untuk menemukan salah satu kunci untuk memahami kebudayaan awal di Indonesia secaya keseluruhan adalah memahami kepercayaan awal yang menjadi pedoman hidup anggota masyarakatnya, yang secara umum walaupun berbeda dalam konten bagaimana mengaplikasikan kepercayaan tersebut baik dalam cara ritual (penyembahan) maupun aplikasi sehari-hari pada masyarakat yang berbeda, namun menandaskan adanya suatu kepercayaan yang oleh ahli dinamakan kepercayaan *animisme- dinamisme*, bahkan juga *totemisme* dan *fetishisme.*

Kepercayaan pada zaman prasejarah muncul dari alam pikiran masyarakatnya sendiri. Dengan melihat keberadaan pohon besar hingga gunung, pada akhirnya menimbulkan perasaan takut, kagum, dan hormat. Campuran perasaan tersebut melahirkan penyembahan kepada benda-benda di alam yang lambat laun membentuk suatu sistem kepercayaan. Kepercayaan *dinamisme* kemudian berkembang karena rasa ketergantungan masyarakatnya terhadap kekuatan lain di luar dirinya. Benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan dianggap mampu memberikan suatu manfaat yang akan membantu manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya ataupun mendatangkan marabahaya.

Paham *animism, dinamisme* adalah bagian dari kepercayaan masyarakat yang belum mengenal agama samawi atau agama yang berasal dari wahyu. Kepercayaan ini muncul dari naluri masyarakat itu sendiri yang menghubungkan keyakinan terhadap roh halus maupun benda keramat dengan fenomena alam dan sosial yang mereka saksikan. Namun, meski sama-sama berkembang di tengah masyarakat prasejarah, kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* memiliki sejumlah perbedaan dari segi definisi, karakteristik, dan ritual.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Animisme dan *dinamisme* tidak hanya berbeda dalam makna, tetapi juga dari segi karakteristik masyarakat yang meyakininya. Beberapa ciri khas dari masyarakat penganut animisme, antara lain:[106]

1. Mempercayai kewujudan roh sehingga memunculkan keyakinan bahwa roh orang yang meninggal akan bergentayangan dan menyebabkan gangguan jika tidak dipuja atau didoakan.
2. Meyakini bahwa benda-benda alam, seperti gunung, gua, hutan, dan lautan dijaga oleh roh atau makhluk gaib yang harus dihormati agar tidak murka dan menimbulkan bencana.
3. Selalu memohon perlindungan dan keselamatan kepada roh atau makhluk gaib dalam setiap kegiatan harian yang mereka lakukan.
4. Merasa bergantung terhadap kekuatan roh yang dapat mengabulkan semua permintaan, seperti membuat hasil panen meningkat, perburuan berhasil, atau menang dalam peperangan.
5. Menjalankan ritual yang dipimpin oleh pawang dalam melakukan pemujaan terhadap roh serta makhluk gaib yang mereka yakini.

Sementara itu, karakteristik masyarakat penganut *dinamisme* meliputi:[107]

1. Meyakini kesaktian benda-benda dari berbagai unsur.
2. Merasa bergantung terhadap daya dan kekuatan benda-benda yang muncul di luar pribadi manusia.
3. Meyakini bahwa benda-benda tertentu serta zat-zat di dalamnya memiliki kekuatan gaib luar biasa sehingga mereka merasa harus menyembah dan berharap terhadap benda-benda tersebut.

---

[106]Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*, (MIQOT Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desember 2012), h. 286.

[107]Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*,…, h. 288.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Menganggap sejumlah senjata sebagai pusaka yang harus dikeramatkan dan dipuja karena bisa memberikan manfaat. Sebaliknya, jika pusaka diperlakukan sembarangan, mereka khawatir akan timbulnya bahaya dan bencana.
5. Ketika memiliki benda atau pusaka yang dikeramatkan, masyarakat penganut *dinamisme* akan selalu berada di dekat benda tersebut atau membawanya ke mana saja. Mereka akan merasa tenang dan nyaman setiap waktu karena dianggap telah dilindungi oleh benda tersebut.

Kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* adalah paham yang muncul akibat keyakinan penganutnya terhadap kekuatan lain yang dianggap lebih besar di luar diri mereka sebagai manusia. Kepercayaan ataupun budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Pasiang termasuk dalam kategori masyarakat yang memiliki paham *dinamisme* meskipun mereka menganut agama Islam.

Kepercayaan terhadap benda sacral merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Kepercayaan dinamisme sering diamalkan melalui pemujaan tempat dan benda mati. Penganut kepercayaan ini memuja dan menghormati benda-benda maupun tempat-tempat tertentu yang bernilai mistik dan dianggap memiliki kekuatan.

Upacara ritual akan dilakukan di tempat yang dihormati dengan melibatkan benda atau pusaka keramat. Biasanya, upacara juga diiringi dengan kegiatan makan bersama. Dalam beberapa ritual, *animisme* dan *dinamisme* adalah paham yang dapat saling berkaitan. Saat prosesi ritual di laut, misalnya penganut *animisme* dan *dinamisme* bisa sama-sama memberikan sesajian. Namun, niat yang mendasarinya berbeda: masyarakat animisme mempersembahkan sesajian untuk roh penunggu lautan, sedangkan penganut dinamisme melakukan penghormatan terhadap laut itu sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Animisme dan dinamisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang luar biasa sebagaimana dikemukan oleh Max Muller dalam bukunya *the growth of religion.* Apabila dianalisis lebih mendalam, sebenarnya al-Qur'an telah banyak membicarakan gejala-gejala alam yang dahsyat dan luar biasa. Tetapi, gejala alam tersebut tidak untuk disembah dan ditakuti, sebab ini hanya sebagai gejala alam yang bersumber dari kekuatan Allah swt. Dalam QS. al-Rum/30: 24; dinyatakan bahwa:

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٢٤

Terjemahnya:

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.[108]

Kedua ayat tersebut di atas, Allah swt. telah memperperlihatkan berbagai kekuasaan dan kehebatannya, salah satu contoh dengan menurunkan air dari langit serta dapat menghidupkan berbagai macam dan jenis tumbuhan dan kehidupan, bahkan dengan air pula dapat menghidupkan kembali berbagai jenis tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Allah swt. juga menciptakan guruh dan malaikat turut bertasbih dari kebesarannya.

Menurut Durkheim, sistem agama primitif seperti animisme dan dinamisme terdapat dalam masyarakat yang sangat sederhana, dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya.

Agama primitif lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memerlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental

[108]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bogor: Forum pelayan Al-Quran, 2015), h. 251.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut. Adapun agama dalam arti obyektif ialah segala apa yang dipercayai, sedangkan agama dalam arti subyektif ialah dengan cara bagaimana manusia berdiri di hadapan Tuhan dan bagaimana ia harus mentaati segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.[109]

[109]Durkheim, dilahirkan pada tahun 1858 di kota Epinal dekat Strasbourg, daerah Timur Laut Perancis. Ayahnya seorang pendeta Yahudi. Durkheim adalah seorang pemuda yang sangat dipengaruhi oleh guru-guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma, walaupun ayahnya seorang pendeta Yahudi. Daniel L, Seven Theories of Religion (New York: Oxford University Press, 1996), h. 91-92.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dengan judul "system kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda sacral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Benda Sakral di Desa Pasiang adalah: a) Keris yang konon sebagai senjata tikam, kemudian keris digunakan para prajurit dan pengageng adat sebagai senjata sekaligus sebagai lambang status dalam tata busana di dalam adat. Bahkan keris juga dipakai sebagai pelengkap upacara dilingkungan Istana atau di rumah adat dan keris secara sah menjadi lambang pengagungan dan status kebangsawanan, b) Cincin batu itu dimuliakan oleh pemiliknya, dianggap memiliki suatu keghaiban atau bertuah, pemakainya biasa juga menyebutnya batu mustika yang memiliki kekuatan magis atau mistik, batu yang bertuah memiliki kekuatan mistik. c) ka'u bau' merupakan salah satu benda peninggalan nenek moyang yang dipercaya memiliki khasiat diantaranya; sebagai pemikat, penglaris dagangan, sebagai penjinak, dan sebagai media umpan nelayan.
2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Pasiang Terhadap Benda Sakral yaitu Keyakinan masyarakat akan kebudayan, tradisi dan peninggalan leluhur yang dikemas dalam kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dengan kepercayaannya terhadap sebuah agama dan tuhan. Bagi sebagian masyarakat, benda-benda seperti keris dan pusaka lainnya, tidak ubahnya hanya sebagai benda pusaka yang menjadi peninggalan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagian masyarakat yang lain melihat peninggalan tersebut sebagai sarana atau media untuk menguatkan keyakinan bahwa dalam kehidupan ini ada yang memiliki dan menjalankannya, yaitu sang maha kuasa. Bagi masyarakat yang memrlukan agama Islam, memiliki keris menjadi sebuah keberuntungan yang besar, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keris menjadi sarana untuk mengenal leluhur, mengenal kekuasaan Allah swt, dan mengolah bathiniyah agar selalu dekat dengan sang maha pencipta, Allah swt.

B. Saran

1. Diharapkan, agar masyarakat yang melihat keindahan atau pesona alam yang menjadi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Bisa lebih meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Bukan sebagai sarana untuk menggantungkan hidup mereka yang akhirnya tanpa disadari dapat merusak aqidah (iman) mereka.

2. Disarankan bahwa cagar budaya, pemeliharaan atau pengelolaan objek ini. berkewajiban untuk dilindungi dan dipelihara, maka dipandang perlu melestarikan sebagai objek peninggalan masa lampau yang saat ini diistilahkan dengan cagar budaya, patut menjadi salah satu icon besar bangsa, warisan budaya masa lampau yang dimiliki oleh setiap suku yang pada dasarnya terus meninggalkan sejarah, mengigat benda cagar budaya biasanya berumur, maka sudah selayaknya bila mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukannya revitalisasi guna pelestarian dan perlindungan serta pemeliharaan terhadap benda cagar budaya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.

Abidin, Zainal Yusuf dan Beni, Saebani Ahmad. *Pengantar Sitem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Achamadi, Abu. *Antropologi Budaya*: *Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku. Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Penlangi. 2005.

Agus, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia. 2007.

Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Bakker, JWM. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Connolly. Peter *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkS. 2000.

Djamaluddin. *Sistem Kepercayaan dalam Perubahan SoSial: Menulusuri Transpormasi Budaya Masyarakat Lajoa.* Yogyakarta: Trust Media. 2014.

Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Endrase, Suwardi Wara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS. 2011.

Faesal, Sanafiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 2002.

Hanitijo, Ronni Soemitro. *Metodologi Penelitian Hukum.* Cet. I. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.

Hidayatullah, Syarif. *Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir tentang Upacara Keagamaan Penelitian Upacara Sedekah Laut di Desa Kluwut. Kec. Bulakamba. Kab. DT II Brebes.* Bandung: Fakultas Ushuluddin. IAIN Sunan Gunung Djati. 2000.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ismawati. *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

Jalaluddin. *PsikologiAgama*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Jr, Honig. *Ilmu Agama*. Edisi Revis. Jakarta: Gunung Mulia. 2011.

K, Nottingham Elizabeth. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persa. 2013.

Lathief, Halilintar. *Kepercayaan Asli Bugis di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Antorpologi Budaya.* Laporan Penelitian Disertasi. 2005.

Bakhtiar Amsa. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Mauluddin. *Jimat dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*. Jurnal Penelitian Sejarah Banda Aceh. 10 Mei 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Mudji, Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Mulyana, Deddy. *lmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Mustakim, Paabbaja. *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Jurnal Al- Ulum Volume. 12. Nomor 2. Desember 2012

Nabawi, Hadarin. *Metode Penelitian Sosial.* Cet. VI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.

Pelly. *Keserasian Manusia Pendatang Dengan Lingkungan Tujuan Budaya Kepeloporan Dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspa Swara. 2010.

Peurseun. *Strategi Kebudayaan*. Edisi Ke Empat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2013.

Rabiah, Sitti. *Kepercayaan Masyarakat Di Kecamatan Wonomulyo Terhadap Ritual Cuci Keris Tinjauan Akidah Islam*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Alauddin Makassar. 2021.

Ratna, Dewi Sry. *Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang antara Tradisi dan Agama di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo*. 2017.

Siri, Hasnani. *Sejarah Agama-agama*, Yogyakarta: Trust Media. 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*: *Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. 2006.

Suwardi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Indah. 2008.

Suyanton, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Ed.1. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010).

Usman, Husain dan Setiady Pornomo Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. (Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011).

Zubair, Kamal Muhammad dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Parepare: IAIN Pare-pare Nusantara Press. 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran Surat Izin Melaksanakan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3602/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022 Parepare, 18 November 2022
Lamp : -
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: ALDI
Tempat/Tgl. Lahir	: Aribang, 31 Oktober 1998
NIM	: 17.1400.004
Semester	: XI
Alamat	: Aribang Dsn. Tojangan Desa. Pasiang Kab. Polewali Mandar

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Polman terhitung mulai bulan **November 2022 s/d Desember 2022**.
Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0776/IPL/DPMPTSP/XI/2022

Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
3. Memperhatikan :
   a. Surat Permohonan Sdr ALDI
   b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0776/Kesbangpol/B.1/410.7/XI/2022,Tgl.22-11-2022

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	**ALDI**
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	**17.1400.004**
Asal Perguruan Tinggi	:	**IAIN PAREPARE**
Fakultas	:	**USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**
Jurusan	:	**SEJARAH PERADABAN ISLAM**
Alamat	:	**PASIANG KEC. MATAKALI KAB. POLMAN**

Untuk melakukan Penelitian di Desa Pasiang Kec. Anreapi Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan November 2022 s/d Maret 2023 dengan proposal berjudul **"SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"**

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 22 Nopember 2022

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Drs. MUJAHIDIN, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660606 199803 1 014

Tembusan:
1.Unsur Forkopinda di tempat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN MATAKALI
DESA PASIANG
Jl.Marilalan Dusun Tabone Kode Pos 91352

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 1420 / DPS / XII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	: **H. MUHAMMAD AMIN**
Jabatan	: Kepala Desa Pasiang
Alamat	: Dusun Tabone Desa Pasiang Kec. Matakali Kab. Polman

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: **ALDI**
Tempat /Tgl Lahir	: ARIBANG,31-10-1998
NIM / NIDN /NIP/Npn	: 17.1400.004
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPERE
FAKULTAS	: USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jurusan	: SEJARAH PERADAPAN ISLAM
Alamat	: DUSUN TOJANGAN DESA PASIANG KEC.MATAKALI

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Pasiang Kec. Matakali Kab. Polewali Mandar selama 2 (Dua) minggu terhitung mulai tanggal 25 November s/d 07 Desember 2022 untuk memperoleh Data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul : **" SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KEC.MATAKALI KAB.POLEWALI MANDAR "** .

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pasiang, 08 Desember 2022
Kepala Desa Pasiang

H. MUHAMMAD AMIN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran Surat Keterangan Selesi Meneliti

PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN MATAKALI
Jalan Poros Salurebong, No..... Kec Matakali Kode Pos 91352

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 070 / 182 / Kec.Mtk /12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Camat Matakali Kabupaten Polewali Mandar

Nama	: **HASNAH, S. IP**
NIP	: 19780517 200212 2 008
Pangkat	: Penata
Jabatan	: Ka. Seksi PMD
Instansi	: Kantor Camat Matakali, Kab. Polewali Mandar

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: **ALDI**
Tempat/Tgl Lahir	: Aribang, 31-10-1998
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 17.1400.004
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PARE- PARE
Fakultas	: USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat	: Dusun Tojangan, Desa Pasiang, Kec. Matakali

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Pasiang, Kec. Matakali Kab. Polewali Mandar selama 2 (dua) minggu terhitung mulai tanggal 25 November 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan dalam Skripsi Penelitian yang berjudul : " **SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA –BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG, KEC. MATAKALI, KAB. POLEWALI MANDAR ".**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya

Matakali, 08 Desember 2022

Mengetahui :
an. Camat Matakali
Kasi PMD

HASNAH, S. IP
Pangkat : Penata
Nip : 19780517 200212 2 008

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. **INSTRUMEN PENELITIAN**

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH** **JL. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421) 21307**
	INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : **Aldi**

Nim/Prodi : **17.1400.004/ Sejarah Peradaban Islam**

Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Judul : **Sistem Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda-benda Sakral di Desa Pasiang Kabupaten Polewali Mandar**

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tokoh Adat dan Pemilik Benda Sakral

1. Bagaimana awal mula munculnya kepercaan masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?
2. Apa-apa jenis benda-benda sakral yang ada di Desa Pasiang ?
3. Bagaimana sistem kepercayaan Masyarakat terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?
4. Apa yang menyebabkan timbulnya kepercayaan terhadap benda-benda sakral?
5. Apakah kegunaan benda-benda sakral di Desa Pasiang?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Wawancara Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kepercayaan pada benda-benda sakral di Desa Pasiang?
2. Bagaimana respon masyarakat yang tidak mempercayai kepercayaan terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?
3. Apa saja yang mempengaruhi sehingga muncul kepercayaan terhadap benda-benda sakral di Desa Pasiang?
4. Apa menfaat yang diperoleh terhadap kepercayaan pada benda-benda sakral?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyuisunan skripsi mahasisiwa, sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam peenelitian yang bersangkutan.

Parepare, 20 Mei 2023

Mengetahui:

Pembimbing Utama	**Pembimbing Pendamping**
Dr. Musyarif, M.Ag.	**Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.**
NIP. 197209212006041001	**NIP. 197303252008011024**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

Di Kediaman Jamaluddin (pua' Ina)

Benda Pusaka Berupa Kris

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kris Pua Jamaluddin

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kediaman Madi (Pua Madi) Tokoh Adat

Cincin Batu, Kayu Bau, Mustika

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kediaman Husain (Kama' Ma'lia)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Badik dengan Jimat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kediaman Rusman S selaku Sandro

Mustika Kelapa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tombak

Kris Jawa dan Tombak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS

Aldi Lahir di Aribang, pada tanggal 31 Oktober 1998 dan dibesarkan di Aribang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.Merupakan anak kelima dari Ibu Mina dan Bapak Husain.Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.Riwayat pendidikan penulis, dimulai pada pendidikan di SDN 062 Tabone, kemudian melanjutkam pendidikan di SMP Negeri 5 Polewali dan lanjut pendidikan di MA AL-Ashriyah Bunga-bunga jurusan IPS.Setelah itu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam yakni di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Program Studi Sejarah Pradaban Islam.Semasah perkuliahan banyak pengalaman yang dapatkan baik dari pemikiran para Dosen maupun teman-teman sekampus.Penulis telah melaksanakan kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM)dan telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hingga pada semester akhir penulis menyelesailan skripsi di tahun 2023 sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana dengan judul skripsi ***"SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP BENDA-BENDA SAKRAL DI DESA PASIANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR***

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE